STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 5, Number 2, 1998

PILGRIMAGES AND LOCAL ISLAM ON JAVA
Huub de Jonge

MAḤFŪẒ AL-TIRMISÎ (D. 1338/1919): AN INTELLECTUAL BIOGRAPHY
Abdurrahman Mas'ud

ISLAM OBSERVED: THE CASE OF CONTEMPORARY MALAYSIA
Laurent Metzger

"THE CLASH OF CIVILIZATION":
A PROGNOSIS OF THE FUTURE OR THE LURE OF THE PAST
Taufik Abdullah

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies

Vol. v, no. 2, 1998

EDITORIAL BOARD:

Harun Nasution
Mastuhu
M. Quraish Shihab
A. Aziz Dahlan
M. Satria Effendi
Nabilah Lubis
M. Yunan Yusuf
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Muslim Nasution
Wahib Mu'thi

EDITOR-IN-CHIEF:

Azyumardi Azra

EDITORS:

Saiful Mujani
Hendro Prasetyo
Johan H. Meuleman
Didin Syafruddin
Ali Munhanif

ASSISTANTS TO THE EDITOR:

Arief Subhan
Oman Fathurrahman
Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR:

Donald Potter

ARABIC LANGUAGE ADVISOR:

Nursamad

COVER DESIGNER:

S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published quarterly by the Institut Agama Islam Negeri (IAIN, the State Institute for Islamic Studies) Syarif Hidayatullah, Jakarta. (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Department of Religious Affairs of the Republic of Indonesia. It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

Sirojudin Abbas

Al-Ma'had al-Turâthî wa Taqwîn al-Jamâ'ah: Tajribah Ma'had Hidâyatullâh

Abstraksi: *Mengidentifikasi institusi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan—terutama dari sisi perannya yang spesifik dalam bidang penyebaran dan pelestarian paham keagamaan tradisional dari khazanah kitab klasik (kitab kuning) serta reproduksi ulama—tampaknya, tidak lagi cukup untuk menjelaskan perkembangan yang terjadi dalam tiga dasawarsa terakhir. Apa lagi dengan menempatkannya di dalam kategori modern/tradisional. Sejak dekade 1970-an, gambaran pondok pesantren di Indonesia telah mengalami peragaman yang tidak bisa dijelaskan dari sudut pandang atau kategori di atas. Peragaman ini disebabkan munculnya sejumlah pesantren jenis baru yang memiliki karakteristik khas yang tidak dimiliki pesantren-pesantren tradisional umumnya.*

Dengan mengambil kasus pesantren Hidayatullah, Balikpapan, Kalimantan Timur, artikel ini mendiskusikan beberapa karakteristik khas pesantren jenis baru ini. Kekhasan pesantren ini terutama pada aktivitasnya yang tidak menempatkan pengkajian kitab kuning dan bahasa Arab sebagai bagian pokok kegiatan sehari-hari para santrinya; melainkan pada pembinaan watak pribadi santri yang diarahkan untuk membentuk sebuah jamaah Islam yang solid dan mandiri berdasarkan pandangan keagamaan pemimpinnya. Kendati perhatian utamanya pada fungsi paham keagamaan pemimpin pesantren ini, sebagai kekuatan pendisiplin dan pembentuk jamaah; artikel ini juga mengungkap bagaimana pandangan keagamaan tersebut dirumuskan menjadi metode dan materi pembinaan dan pembentukan jamaah yang sistematis.

Pesantren Hidayatullah dirintis sejak 1971 oleh lima orang dai muda yakni Abdullah Said yang belajar agama secara autodidak, Hasan Ibrahim dari pesantren Krapyak, Yogyakarta; Usman Palese dari Pesantren Persis, Bangil; Hasyim dari Pesantren Darussalam, Gontor; dan Nasir Hasan dari Pendidikan Majlis Tarjih Muhammadiyah, Yogyakarta. Bersama masyarakat Balikpapan mereka merintis pendirian pesantren Hidayatullah dengan ter-

lebih dahulu mengubah hutan di Gunung Tembak—sekitar 32 km dari kota Balikpapan—yang tandus menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Sejak diresmikan pendiriannya tahun 1976 oleh Menteri Agama, Dr. Mukti Ali, pesantren ini mengintensifkan kegiatannya dalam bidang penghijauan dan pelestarian lingkungan hidup. Hasilnya, pada tahun 1984 pesantren ini—melalui Abdullah Said—menerima penghargaan Kalpataru dari Presiden Suharto sebagai tokoh yang berjasa di bidang penghijauan dan pelestarian lingkungan hidup. Kini tercatat, tidak kurang dari tiga puluh cabang Hidayatullah yang didirikan di seluruh Indonesia. Selain telah menyelenggarakan pendidikan madrasah yang dikhususkan bagi para santri dan orang-orang tidak mampu, pesantren ini pun telah melakukan kegiatan bisnis yang cukup berhasil, khususnya di bidang agribisnis dan agroindustri, jasa, dan perdagangan.

Abdullah Said adalah tokoh yang paling menentukan dalam proses perintisan hingga perkembangan pesantren ini. Dapat dikatakan, pemikiran dan obsesi keagamaan tokoh kelahiran Sinjai, Sulawesi Selatan tahun 1945 ini, mendominasi format Pesantren Hidayatullah secara keseluruhan. Ia mencita-citakan kebangkitan kembali Islam di abad ini. Adanya sebuah jamaah yang solid, sebagaimana dilihatnya dalam sejarah dakwah Nabi Muhammad, diyakini sebagai prasyarat menuju kebangkitan tersebut. Menurut dia, kekuatan jamaah hanya mungkin disusun jika makna syahadat yang berfungsi sebagai perekat umat Islam menjadi satu kesatuan telah benar-benar diyakini umat Islam. Rendahnya kualitas syahadat adalah penyebab utama kemunduran umat Islam.

Untuk mengembalikan kualitas syahadat, sehingga mampu membangun jamaah yang solid, diperlukan reevaluasi menyeluruh terhadap bangunan keimanan umat Islam. Reevaluasi harus dilakukan melalui proses pensucian rohani dalam lima fase pra kenabian Muhammad: yakni fase menjadi yatim, fase menggembala, fase berdagang, fase berkhadijah (menikah dengan Khadijah), dan fase bergua Hira. Kelima fase ini dijadikan metode pembinaan dan pembentukan jamaah Hidayatullah. Selain itu, umat Islam, khususnya jamaah Hidayatullah, harus mencoba merealisasikan kandungan makna lima surat (wahyu) pertama al-Qur'an yang disebutnya sebagai "sistematika wahyu". Kelima surat tersebut adalah al-'Alaq (5 ayat), al-Qalam (7 ayat), al-Muzammil (10 Ayat), al-Muddatsir (7 ayat) dan al-Fatihah (7 ayat).

Berdasarkan pemikiran dan obsesi keagamaan Abdullah Said pesantren Hidayatullah didirikan sebagai eksperimen pembentukan watak, karakter, dan budaya hidup jamaah Islami. Dengan kata lain, Pesantren Hidayatullah menjadi semacam sarana eksperimentasi penerjemahan dan pembahasaan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Sirojudin Abbas

Al-Ma'had al-Turâthî wa Taqwîn al-Jamâ'ah: Tajribah Ma'had Hidâyatullâh

Abstract: *During the last three decades,* pesantren *in Indonesia have shown a variety of institutional developments. The identification of* pesantren *as Islamic learning institutions—especially in terms of their specific role in preserving intellectual tradition and reproducing 'ulamâ'—may no longer be sufficient to explain that development. Such a trend can be seen in the establishment of a significant number of Islamic learning institutions in the country with different visions and characteristics of learning. One of the leading institutions representing this new form of* pesantren *is Pesantren Hidayatullah, Balikpapan, East Kalimantan.*

The uniqueness of this pesantren *is mainly displayed in its educational activities and methods. This* pesantren *uses various approaches to educate the student to have a basic understanding of Islamic teaching, but does not consider* kitab kuning *(yellow books) reading and Arabic grammar studies as the primary educational curricula. Rather, the curricula is drawn as an attempt to develop the personality of its students and is directed towards establishing a certain form of Islamic community derived from the religious vision of its leaders. Interestingly,* pesantren *uses a systematic means to return the students to "the real Islamic community".*

Pesantren Hidayatullah was established in 1971 by five young Muslim preachers, i.e., Abdullah Said, a self-educated religious master; Hasan Ibrahim from Krapyak, Yogyakarta; Usman Palese, Bangil; Hasyim from Pesantren Darussalam, Gontor; and Nasir Hasan a graduate of Muhammadiyah Religious Training, Yogyakarta. Together with the Balikpapan society, they started establishing the pesantren *by turning the forest of Gunung Tembak—about 32 km from the city—into agricultural land. Since 1976, when it was officially inaugurated by the Minister of Reli-*

gious Affairs, Dr. Mukti Ali, the pesantren has intensified its educational activities. Another achievement of the pesantren is that, in 1984 the pesantren earned a Kalpataru award from President Soeharto; a prestigious award for people and institutions who have worked for environmental safety and conservation in Indonesia.

An interesting fact about this pesantren is that they have relatively big business firms, particularly in service, agrobusiness and agro industry. The firms, owned by the pesantren and managed by the students and alumni, succeed in supplying and servicing the basic needs of Balikpapan society.

Abdullah Said is the most prominent figure in the development of the pesantren. One may say that the religious thought and activism of this figure has dominated the direction and the pattern of the pesantren educational system. Said is obsessed with revitalizing a blessed community based on the Islamic way of life, with its religio-political nature. To build an integrated form of society, as Said perceives from the history of Prophet Muhammad's mission, is a precondition for the rise of ummah. According to Said, the power of the community may only be formed when the meaning of Shahâdah (Muslim creed on the oneness of God and the prophecy of Muhammad) has been convinced deeply as an integrated part of human life by the Muslims. The lack of understanding of the Shahâdah is the root of the Muslim's backwardness.

Therefore, Said conceives that in order to revitalize the quality of Shahâdah for Muslims, it is a necessary to reevaluate the entire foundation of the structure of ummah. The steps of such a reevaluation can be derived from the "preconditions" of Muhammad's prophecy. Said gives five phases which Muhammad, and all Muslims should also do so, worked with, i.e., the phase of becoming an orphan; the phase of trading; the phase of marriage with Khadijah; and the phase of contemplating in the Cave Hira. These five phases became the learning method used to develop the personalities of the students in Pesantren Hidayatullah. Besides, the Hidayatullah community, including students, alumnae and the people nearby, has to try to realize the inner meaning of the five important surah of the Qur'ân. Those are: al-'Alaq (5 verses), al-Qalam (7 verses), al-Muzammil (10 verses), al-Muddatsir (7 verses) dan al-Fatihah (7 verses).

It is based on Abdullah Said's religious vision and thought that the Pesantren Hidayatullah exists and, is a unique phenomenon among pesantrens in Indonesia. In other words, Pesantren Hidayatullah has created an exemplar of a new pattern of pesantren, especially related to its role as religious learning institution.

سراج الدين عباس

المعهد التراثي وتكوين الجماعة: تجربة معهد هداية الله

يتطبق المعهد التراثى دائما على مفهوم مؤسسة التربية الدينية، إذ يتم بناؤه بدافع الرغبة فى الحفاظ على المفاهيم الدينية التقليدية ونشرها كما هي مسطورة فى المراجع الأساسية التى يطلق عليها *الكتب الصفراء*.(Kitab Kuning)[1] .إن مختلف التغيرات الاجتماعية والسياسية وتوسع النظام التعليمي الحديث منذ العهد الاستعماري الهولندي حتى الاستقلالى لم تقتلع المعهد التراثي عن دوره فى هذا المجال، لأنه يملك نوعا من المناعة الثقافية التى امتاز بها خلافا للمؤسسات المماثلة فى الشرق الأوسط او تركيا.[2] وهذه المناعة هي التى تمكن المعهد التراثي من المحافظة على بقائه والتغلب على تلك التغيرات مع عدم التردد فى القيام بقليل من التعديل فى النظام التعليمى المعمول به فيه، فهناك عدد غير قليل من المعاهد التراثية كان يجرى فيه التعليم فيما سبق على نظام الحلقات الذى لا تعرف فيه مدة الدراسة، ثم يقوم الآن بتطبيق النظام المدرسى المتميز بالفصول الدراسية مع تحديد مدة

الدراسة فى سنوات معينة؛ وفى مجال المناهج والخطة الدراسية كانت المعاهد التى اقتصرت على تدريس العلوم الدينية ينفتح كثير منها الآن لقبول مواد دراسية اعتبرت من قبل "علوما عامة".[٣] بل إن المعاهد التراثية لزادت بتلك التغيرات ثراء وتشجيعا على الجهود التى بذلتها من أجل ترجمة التراث العلمي الاسلامي التقليدي كما هو مسطور فى الكتب الصفراء.[٤]

وعلى الرغم من ذلك فإن صورة المعاهد التراثية قد تعرضت للتنوع، فبجانب بقاء عدد منها محتفظا بكونها مؤسسة لترجمة المفاهيم الدينية التقليدية وإعداد الفقهاء، هناك معهد جديد لم يعد يجعل دراسة الكتب الصفراء جزءا هاما من نشاطه، بل يركز على العمل الديني فى المجال الاجتماعي والاقتصادي بدلا من البحث فى الكتب الصفراء، وهذا ظاهر على سبيل المثال فى بعض المعاهد التراثية التى أنشئت مجددا، مثل معهد هداية الله بمدينة باليك بابان (Balikpapan) محافظة كاليمانتان (Kalimantan) الشرقية وكذلك معهد دار التوحيد بمدينة باندونج (Bandung) محافظة جاوه الغربية، وتتميز مثل هذه المعاهد فى غالب الأحيان بخصائص لا نجدها فى المعاهد التراثية عموما، وتتمثل بصفة خاصة فى قدرتها على تكوين جماعة قوية مترابطة بناء على نظرة دينية، بينما لم يملك معظم المعاهد مثل هذه النظرة الدينية التى تمكنها من تكوين جماعة مترابطة، وإن كانت تستطيع أن تكون شبكة اتصالية فإنما هي بناء على العلاقات الوراثية ووحدة الاتجاه الفكري، بيد أن مثل هذه العلاقة ليست إلزامية بحيث لا تمكن من تكوين شبكة مترابطة.[٥] هذا ظاهر مثلا فى العلاقة بين الشيخ ومريديه – خاصة بعدما انتهوا من الدراسة – بحيث تكاد تكون غير موجودة رسميا فى صورة

مؤسسة، وفى وسعهم رفع مستوى فهومهم الدينية، او الانتماء إلى مذهب أو جمعية دينية معينة بصفة فردية.

وخلافا لما عليه عدد من المعاهد التراثية فى جاوه فقد ظهر معهد هداية الله ببالك بابان، كاليمانتان الشرقية بمميزات خاصة، وهو وان اعتبر جديدا من حيث أنه أنشئ فى أوائل السبعينيات فله نظرة دينية صيغت لتكون نظاما للمعهد ومنهجا فى التربية واضحا دقيقا ومنظما يصلح أن يكون أساسا فى تكوين جماعة مترابطة، ومن خلال هذا الترابط يقوم المعهد بوضع خطة لحركة الدعوة الاسلامية الأكثر تنظيما.

إن هذه النظرة الدينية التى ينبنى عليها إنشاء المعهد وتطويره لهي نوع من عوامل الانضباط الذى أطلق عليه بريان س. ترنر (Bryan S. Turner) اسم "مقوم الجسد" (the formation of the body)[٦]. ويفهم من كلمة "الجسد" هنا على معنى أوسع لتشمل أجساد الانسان فرديا وجماعيا، وينظر إليه على أنه عالم مفتوح بحيث لم يملك بعد إحساسا معينا ويعد فى نفس الوقت موجودا لا تحيط به بيئة، ولهذا فقد احتاج الأمر إلى ضبط الجسم وإكراهه وتدريبه لتتحقق له الصورة النهائية. ويرى ترنر أن الدين ليس مجرد عقد اجتماعي كما يرى دركهيم (Durkheim) ولا فعل ذو معنى كما يرى ويبر (Weber) ولا أفيون الشعوب كما يرى ماركس إنما هو منظومة معرفية، مثله مثل السلطة بالمعنى الايجابي يؤدى وظيفة الانتاج، أعنى تكوين الفرد أو المجتمع من خلال عوامل الالتزام والتحكم طبقا لقيمه وتعاليمه.

وهكذا يرى معهد هداية الله الدين على أنه عامل الانضباط الذى بقيمه وتعاليمه وعباداته يؤدى دور التحكم ويقوم بتكوين الفرد والجماعة ويوجههم نحو الصورة النهائية التى يريدها. ويجرى هذا الانضباط والتحكم

من خلال منهج تكوين الجماعة سيرا على منوال المراحل التى مر بها النبي محمد صلى الله عليه وسلم قبل بعثته وأخذا بالحكمة الكامنة وراء نزول الوحي الالهي بالآيات القرآنية الخمسة الأولى. والأمر كذلك بالنسبة "للأجسام الاجتماعية" المتمثلة فى المؤسسات التربوية كالمعاهد التراثية بجميع نشاطها، إذ صيغت بناء على هذه النظرة إلى الدين.

هذه المقالة تحاول أن تكشف النقاب عما قام به معهد هداية من تكوين جماعة اسلامية مبنية على نظرته الدينية.

تطور معهد هداية الله

يقع المعهد على أرض جونج تيمباك (Gunung Tembak) بقرية تريتب (Tritip) أحد الأحياء فى مدينة بالك بابان، ويبعد حوالى ٣٢ كيلو مترا شمالي شرقي المدينة، قام بتمهيد الطريق إلى إنشائه منذ سنة ١٩٧١م خمسة دعاة شبان من خلفيات تربوية مختلفة، وهم عبد الله سعيد (Abdullah Said) الذى درس الدين على نظام تعليم الذات، وحسن ابراهيم (Hasan Ibrahim) متخرج من معهد فى كرابياك (Krapyak) محافظة يوغياكرتا (Yogyakarta) وعثمان باليسى (Usman Palese) متخرج من معهد اتحاد الاسلام (Persis) بمدينة بانجيل (Bangil) وهاشم (Hasyim) متخرج من معهد دار السلام جونتور (Gontor) وناصر حسن (Nasir Hasan) متخرج من مدرسة مجلس الترجيح للجمعية المحمدية بيوغياكرتا[٧]، وكان هذا التنوع فى التربية الدينية التى حصلوا عليها ميزة خاصة لأنهم بما أتوا بها من اتجاهات مختلفة من الجمعيات الدينية التى هي اتحاد الاسلام وجمعية نهضة العلماء والمحمدية

يمكن توفيقها ليصبح الشكل الذى يكون عليه المعهد، وعبد الله سعيد هو الذى قام بهذا التوفيق فتفتقت ذهنيته عن نظرة دينية يقبلها الجميع.

واتفقوا على الشكل الذى يكون عليه نظام المعهد بحيث لا تقتصر التربية الدينية فيه على مجرد التزود بالعلوم، إنما فوق ذلك يجب أن يتصل مباشرة بتطبيق التعاليم الدينية فى الحياة اليومية مع التمتع بتأييد كبار الشخصيات فى المجتمع والقدوة وبيئة مناسبة. وتعد مدينة بالك بابان مناسبة لاختيارها موقع المعهد كمركز لإرساء أفكارهم الدينية، وذلك لعدة اسباب؛

أولها: أنها خلافا للمناطق الأخرى فى كاليمانتان الجنوبية وخاصة منطقة بانجر (Banjar) مازالت مدينة بالك بابان فى السبعينيات تحتل المكانة الهامشية فى الدعوة الاسلامية، بحيث يمكن القول بأنه لم تكن فيها مؤسسة للدعوة والتربية أقيمت بشكل أفضل وبصفة ثابتة، فأصبح للمدينة اعتبارها بما تملك من امكانات أفضل ليقع عليها الاختيار لتكون المستهدفة من عملية الدعوة الاسلامية، وموقعا لإنشاء معهد يكون قاعة انطلاقة لحركة الدعوة الاسلامية.

وثانيها: تعتبر المدينة لما لها من بيئة لم تزل على طبيعتها وصفائها أيضا أنسب المواقع للقيام فيها بإعداد أفضل الكوادر.

وثاليها: من المعروف أن للمدينة مستقبلا زاهرا باكتشاف عدد من المعادن بها؛ البترول والغاز الطبيعي والذهب بحيث يمكن أن تجلب شركات أجنبية للاستثمار ما تفتح المجال لاستيعاب أكبر قدر من العمالة.[٨]

وفى الفترة ما بين ١٩٧١م حتى ١٩٧٢م شرع عبد الله سعيد ورفاقه الأربعة فى عرض خطتهم لإنشاء المعهد على مختلف الأوساط فى

المجتمع، وخاصة من خلال الندوات الدينية التى عقدوها بشكل منتظم بين مسجد وآخر؛ لقد كانت قطعة الأرض الموقوفة فى حدود مساحة نصف هكتار الواقعة فى شارع كارانج بوقس (Karang Bugis) نقطة البداية. وكانوا يقيمون -خلال فترة الإعداد- فى مبنى صغير كان صاحبه يستخدمه للتخزين وجهزه لهم أحد المؤيدين لدعوتهم، وبالتدريج استطاعوا ابتداء من سنة ١٩٧٢م حتى ١٩٧٤م أن يحصلوا على مساحة ٦٠ هكتار من الأرض الواقعة فى جونوج تيمباك وقفها رئيس المدينة. فما كان منهم أن يقوموا به فى هذه الغابة إلا إجراء تعليم كانت الوسيلة يستخدمونها فيه مكان تجفيف الأرز استلفوه من السكان، وكان عدد التلاميذ او الطلاب الملتحقين فى هذه الفترة المبكرة خمسة عشر، منهم اثنا عشر طالبا وثلاثة طالبات.[٩] وهؤلاء الأوائل هم الذين يتورطون منذ البداية بشكل مباشر فى عملية فتح الغابة وتحويلها إلى مجمع للمعهد. وكانوا فى ذلك يتمتعون بتأييد من المجتمع المحيط بهم ومن رئيس المدينة.

وكانت النتيجة أن صارت الغابة فى سنة ١٩٧٦م ممهدة لبناء سكن التلاميذ والاساتذة، وبدأ كذلك بناء المسجد فى نفس السنة، فأما القطعة الجرداء من الأراضى التى لم تكن فيها إلا أعشاب فقد أصبحت صالحة للزراعة، وما لبث أن ازدانت هذه الأرض التى تقع على سهل الجبل بمجمع للمعهد يحيط ببحيرة صناعية تقع على مساحة خمسة كيلو متر بمائها الصافية، وفى تلك السنة قام وزير الشئون الدينية الدكتور عبد المعطى علي (Dr. Mukti Ali) بفتح المعهد رسميا.[١٠] ومنذ افتتاحه الرسمى ازداد المعهد نشاطا فى حث المجتمع على تأييده خاصة فى سبيل مزيد من التوسع للموقع.

وكانت الجهود الدؤوب التى بذلت قرابة ثلاث عشر سنوات قد جعلت المعهد يمتاز عن غيره بأنه معهد يهتم بالبيئة، وهذا هو السبب الكامن وراء حصول الشيخ عبد الله سعيد على شهادة كالفتاروا (Kalpataru) من الرئيس سوهارتو سنة ١٩٨٤م تقديرا لدوره فى المحافظة على البيئة والعناية بها، مما أدى إلى رفع علم المعهد خفاقا ويعرفه المجتمع على نطاق أوسع.[١١] وكان يستحق فعلا هذا التقدير لأن القائمين بشئون المعهد استطاعوا أن يحولوا الغابة إلى أرض صالحة للانتاج الزراعي والحيوانى ومكان مثالي للتربية وسط غابة خضراء، وهذا الانجاز قد جلب للمعهد بالتأكيد مزيدا من التأييد. فقد قام أميل سالم (Emil Salim) عندما تولى وزارة البيئة وعضوية لجنة البيئة بالأمم المتحدة بمنح المعهد شهادة تقدير لما حقق من انجازات فى مجال المحافظة على البيئة وتطويرها، وهذا بالاضافة إلى الشهادات التقديرية التى تلقاها المعهد من عدد من كبار الشخصيات الاسلامية والحكومية، متمثلا فى كثرة زياراتهم إلى المعهد، ولم يتخلف أحد من وزراء الشئون الدينية ابتداء من معطى على فعالمشاه راتوفيرويرانيجارا (Alamsyah Ratuperwiranegara) حتى مناور شاذلى (Muawir Syadzali) عن القيام بالزيارة إلى المعهد وقد تعود على الترحيب بمثل هذه الزيارات لكثرة ما يقوم بها المسئولون المحليون فى محافظة كاليمانتان الشرقية.

ولقد ظهر أن المعهد استطاع أن يستغل هذا التأييد لمزيد من التطوير إذ نجح فى الإسراع بعملية تثبيت القوام التأسيسى وتوفير الوسائل الضرورية، وهكذا ضمن المعهد لنفسه الاستقرار ما يمكنه من التركيز على القيام بالدعوة ومزيد من التوسع حيث افتتح فروعا له فى جميع أنحاء اندونيسيا. وتم اختيار المريدين الذين أعدوا جسميا ومعنويا لسنوات عدة

فى المعهد واعتبروا جديرين بالثقة بأن لهم شخصية وأوصافا وثقافة جماعية اسلامية للقيام بالدعوة وفتح فروع للمعهد فى مختلف أنحاء البلاد. وقد سجل على الأقل ثلاثون فرعا للمعهد منتشرة فى جميع انحاء اندونيسيا حتى أواخر سنة ١٩٩٧م، منها فى جاكرتا وسورابايا (Surabaya) ومنادو (Manado) ودوماي (Dumai) وماموجو (Mamuju) وتولى-تولى (Toli-Toli) وسورونج (Sorong) ومانوكوارى (Manokwari) وفاك-فاك (Fak-Fak) وجايافورا (Jayapura) وجيبى-مالوكو الشمالية (Gebe- Maluku) وآمبون (Ambon) وبونتانج (Bontang) وسامارياندا (Samarinda) وبيراو (Berau) وباسير (Pasir) وبونتيانك (Pontianak) واوجونج باندانج (Ujung Pandang) وبالو (Palu) وآدونارا (Adonara) ونونوكان (Nunukan) وفاليمبانج (Palembang) وميراوكي (Merauke) وباندنج (Bandung) وماتارام (Mataram) ويوغياكرتا (Yogyakarta) وجيمبر (Jember) وسمارانج(Semarang).[١٢] وتخضع هذه الفروع جميعا تحت قيادة عبد الله سعيد، ومجلس الادارة هو الذى يحدد وجهة الدعوة وتعيين من يقوم بها. ومن الجدير بالذكر هنا أنه خلافا لما جرت به العادة فى المعاهد عامة فإن معهد هداية الله لا يعرف فيه مصطلح "الخريج" ولا انتهاء مدة الدراسة[١٣]، فلم ينخرط أحد فى سلك جماعة هداية الله، وإن لم يتخذ لذلك بيعة ولا عهدا، إلا وقد صار عضوا لها مدى الحياة.[١٤]

ثم بدأ المعهد منذ أوائل السبعينيات بتطبيق النظام المدرسى المعهود، ففتح مدارس لجميع المراحل ابتداء من روضة الأطفال حتى المرحلة العالية، والمعهد يعطى الأولوية للأيتام والأطفال الذين يأتون من الأسر الفقيرة لقبولهم تلاميذ فى مدارسه، ويوجب عليهم الاقامة فى المجمع، وليس على

آبائهم أن يدفعوا شيئا، بل المعهد هو الذى يوفر لهم احتياجاتهم اليومية، وقد جهز المعهد تجهيزا كاملا بمختلف الوسائل اللازمة لنشاط المعهد، وذلك مثل المستوصف والنقل والاتصالات والآلات الحاسبة وما إليها، كما قام المعهد بنشاط فى مجال الاستثمارات، وإذا احتسب بالعملة المحلية (روبية) بلغت القيمة المستثمرة حتى سنة ١٩٩٧م فى صورة مبانى واستثمارات الشركات التى يملكها المعهد ما يقرب من خمسة عشر مليار روبية.

ووصل المعهد الآن فى تطوره إلى أن أصبح أنجح المعاهد فى مجال الأعمال إلى جانب معاهد أخرى تقوم بنشاط مماثل، ومنها معهد مسلك الهدى بياتى (Pati) محافظة جاوه الوسطى، ومعهد نور الجديد بيروبولينجو (Probolinggo) محافظة جاوه الشرقية، ومعهد الصديقية بجاكرتا، ومعهد دار التوحيد بباندونج محافظة جاوه الغربية. وهذا النشاط الاقتصادي تقوم به المعاهد غالبا من خلال العمل المشترك مع الحكومة مثل وزارة الصناعة والتجارة ووزارة الجمعيات التعاونية ووزارة الزراعة ووزارة الشئون الدينية، وكذلك مع القطاع الخاص والشركات الوطنية ومؤسسات التنمية الاجتماعية الذاتية. وهو نشاط أثبت جدواه فى تطوير الأنشطة التربوية للمعهد، بل شارك فى الارتقاء بمستوى الحياة الاقتصادية للمجتمع حوله. وهذا ينطبق تماما على معهد هداية الله، وقد قام بإبرام اتفاق تعاوني مع مختلف المصالح الحكومية والقطاع الخاص، خاصة فى مجالات التمويل والتكنولوجيا والتسويق والمشاركة الفعالة فى رفع مستوى حياة المجتمع حوله.

ومن الأنشطة التى يقوم به المعهد فى هذا المجال:[١٥]

أولا: إصدار مجلة صوت هداية الله (Suara Hidayatullah)، الذى بدأ سنة ١٩٨٦م، ويتم توزيعها إلى جميع أنحاء اندونيسيا عن طريق فروع المعهد، ويصل عدد نسختها إلى خمسة وثلاثين ألف نسخة شهريا، ويبلغ رأس المال فى هذا المجال خمسمائة مليون روبية؛ وفى الحقيقة لم تستهدف هذه المجلة الأغراض التجارية فحسب إنما أيضا وسيلة يستخدمها المعهد فى نشر الدعوة الاسلامية وإبلاغ المعلومات عن تطور العالم الاسلامي إلى العامة.

ثانيا: فى مجال التجارة، يملك المعهد الآن شركة هدايا (C.V. Hudaya) التى تنشط فى مجال التجارة (المحلات التجارية المتكاملة) والاحتياجات المنزلية وتسويق المنتجات الزراعية التى يقوم المعهد بإنتاجها، ويبلغ رأس المال فى هذا المجال مائتين وخمسمائة مليون روبية ويحقق ربحا شهريا يصل إلى ثمانين مليون روبية. وهذا بالاضافة إلى الجمعيات التعاونية التى تنشط فى مجال المحلات التجارية لتوفير الاحتياجات اليومية لأبناء المعهد والمجتمع حوله، ويبلغ رأس المال فى هذا المجال مائتين مليون روبية.

ثالثا: مجال الخدمات، يقوم المعهد بنشاط فى هذا الصدد من خلال شركة ضعفاء (C.V. Dhuafa) التى تعمل فى مجال خدمة البناء فى مناطق كاليمانتان الشرقية وبونتانج، وتقوم بالتعاون فى الغالب مع عدد من شركات البترول، ويبلغ رأس مالها ما بين ستمائة مليون روبية حتى مليار واحد. ثم هناك خدمة النقل البري بتشغيل خمس وحدات من الباصات تتخذ من الخط بين مدينة بالك بابان وجونونج تيمباك حيث موقع المعهد. وهناك خدمة الاتصالات تقوم بتشغيل عشر وحدات من مكاتب الاتصالات التليفونية لأوساط المعهد والمجتمع حوله، ويبلغ رأس المال فى

هذا المجال ستين مليون روبية مع تحقيق ربح شهري يصل إلى خمسة عشر مليون روبية.

رابعا: مجال الزراعة، يقوم المعهد بالنشاط فى مجال الزراعة على مساحة عشرة هكتار، وأما أنواع المزارع فتشمل زراعة الفلفل الأسود (٥٠٠) شجرة، وقلب الجوزة(٢٥٠) شجرة، والكرنفل (١٠٠٠) شجرة، والقهوة (٥٠٠) شجرة، وليس هناك معطيات بعد عن المنتجات فى هذا المجال. وبجانب ذلك هناك مزارع للحيوانات تستغل من الأراضى مساحة عشرة هكتار، وأما أنواع الحيوانات التى يقوم بزراعتها فمنها البقرة التى يصل عددها إلى ١٢٠ بقرة سنويا، والدواجن التى يصل عددها إلى ثلاثة آلاف كل أربعين يوما.

ويمكن أن يقال عن نشاط المعهد بأنه حقق نجاحا فى هذه الأعمال، ويرجع هذا النجاح بصفة خاصة إلى الاحتراف فى الادارة والسياسة المالية المكشوفة، وليس من الصعوبة أن يتخذ المعهد هذه السياسة لأنه لا يتبنى مفهوم الملكية الفردية المطلقة، فالمال فى الحقيقة مال الله، وهو ليس ملكا يخضع لسلطان الفرد وإنما يجب الاستفادة منه فى الجهاد فى سبيل الله.[١٦] وبناء على هذا المفهوم فكل فرد متورط فى تنفيذ الأعمال مثله مثل الاساتذة، والقائمون بشئون المعهد لا يتلقى راتبا شهريا كما هو المعمول به غالبا فى الشركات الخاصة بحيث يجوز أن يكون هناك فرق فى دخل كل فرد، بل هم يؤدون عملهم كجزء من خدمتهم إلى جماعة المعهد الذى يوفر لأسرهم جميع احتياجاتهم، وهذا ينطبق أيضا على شيخ المعهد وأسرته، فكما هو الأمر لجماعة المعهد فكذلك الشيخ لا يملك امتيازات بحيث يحق له الانفاق من اموال المعهد[١٧]، ولذلك لا يوجد فرق على أساس الملكية فى

المعهد بين غني وفقير؛ بين تلميذ وطالب وأستاذ وشيخ ومدير للشركة، فيمكن أن يقال عنهم جميعا إنهم أغنياء وفقراء فى نفس الوقت، وكل ما يوجد فى المعهد فهو ملك للمعهد، والجماعة تستخدم أموال المعهد فى حدود ما يتعلق بمصالح المعهد وليس لمصلحة شخصية.

ثم ان السياسة المالية مكشوفة لأن الشيخ ليس صاحب القرار الوحيد، فاتخاذ القرارات المتعلقة بالمعهد وتنفيذها يقوم به معا مجلس الادارة المكون من ستة أشخاص وهم الاستاذ عثمان باليسى (متخرج من معهد اتحاد الاسلام بانجيل محافظة جاوه الشرقية، والاستاذ عبد المجيد عزيز (من معهد هداية الله) والاستاذ عبد الرحمن محمد (من معهد هداية الله) والاستاذ عبد القادر جيلانى (من معهد هداية الله) والاستاذ امين بحرون (من معهد هداية الله) والاستاذ عبد الرحمن محمد (خريج الجامعة الاسلامية الحكومية بيوغياكرتا) والاستاذ عبد الحليم (معهد هداية الله). ولتحديد الخطط العامة للمعهد عقد اجتماع قومي سنويا فى المجمع الرئيسى بجونونج تيمباك، ويحضر الاجتماع جميع أعضاء مجلس ادارة المعهد من جميع الفروع. وفى هذا الاجتماع يتم تحديد كل شئ يتعلق بالمعهد ومعالجته معا.

الشيخ عبد الله سعيد:
تكوين الجماعة وآمال النهضة الاسلامية

ان أهم العناصر فى تطور المعهد التراثي هو الشيخ الذى يمثل المحور الرئيسى والعامل الحاسم فى نموه وتقدمه. وفى جاوه يمثل الشيخ فى كثير من الأحيان دور المؤسس والمدرس والقائد فى نفس الوقت الذى ينظم ويحدد جميع شكليات الادارة، ويعد المصدر الوحيد للسلطة والمسئولية بحيث

ليس لأحد فى المجتمع التراثي أن ينافس نفوذه[١٨]، وهذا بالاضافة إلى تفوقه فى مجال المعرفة بشئون التعاليم الاسلامية بحيث يعتقد فيه القدرة على إدراك عظمة الله واسرار الكون، وبذلك تتحقق للشيخ الصلاحية عقديا ليكون زعيما روحيا يتمتع بالنفوذ الواسع، والأمر كذلك فى معهد هداية الله حيث الشيخ او الاستاذ سعيد عبد الله يمثل صاحب الحق فى حسم الأمور وإن لم تكن سلطته مطلقة.[١٩] وهو المؤسس والرئيس العام للمعهد حتى توفاه الله سنة ١٩٩٨م، وكان له دوره الكبير فى صياغة الأسس الدينية التى ينبنى عليها إنشاء المعهد وتطويره وإدارته معا. وسنكشف النقاب الآن عن الجهود التى بذلها الشيخ عبد الله سعيد من أجل صياغة تصوره عن شكل المعهد ودوافع إنشائه، وبذلك سيتضح لنا كيف أن معهد هداية الله قد تم إنشاؤه بناء على آمال مؤسسه.

ولد سعيد عبد الله بسنجاي (Sinjai) محافظة سلاويسى الجنوبية فى ١٧ أغسطس ١٩٤٥م، وكان والده داعية المحمدية المشهور فى منطقته[٢٠] وتلقى دروسه الدينية الأولى منه، ثم التحق بالمدارس من المرحلة الابتدائية حتى المرحلة العالية فى أوجونج باندانج (Ujung Pandang)، وكان يرافق أباه فى التبليغ طوال فترة الدراسة، بل تدرب على القيام بهذا النشاط وهو فى الحادى عشر من عمره. وعندما بلغ سن الشباب كان له نشاط معروف فى الجمعيات الدينية التى كانت تنشأ بكثرة فى الفترة ما بين الخمسينيات والسبعينيات، وقد سجل له نشاطه فى اتحاد الطلاب المسلمين الاندونيسيين (PII) وهو بعد فى المرحلة المتوسطة من الدراسة وكذلك اشتراكه فى شباب المحمدية وقد شهد نشاطا لهذين الاتحادين فى اوجونج باندانج محافظة سلاويسى الجنوبية[٢١]، واكتسب خبرة فى اتحاد الطلاب

جعلته على يقين من أهمية الجماعة التى تأخذ من الاسلام أساسها المتين، وقد التزم بما كان عليه القيام به عندما اشترك فى دورة إعداد الكوادر الشبابية للاتحاد حتى احتل المكانة كأحد الأشخاص المهيمن فى مجلس قيادة الاتحاد على مستوى المحافظة وتأهل للاشراف على الدورة بما له من نفوذ واسع، وكان ذلك بفضل تفوقه فى إلقاء الخطب.[٢٢]

وذهب عبد الله سعيد إلى يوغياكرتا حوالى سنة ١٩٦٢-٦٣م لمواصلة دراسته الجامعية، والتحق بالجامعة الاسلامية الحكومية بها، بيد أنه توقف بعد عام واحد ليلتحق فى جامعة المحمدية بيوغياكرتا، ولم يستمر فى هذه الجامعة أيضا إلا ثلاثة شهور، التحق بعد ذلك بجامعة الشيخ يوسف بيوغياكرتا، ولم يستمر فيها إلا شهرا واحدا، ثم سجل نفسه طالبا فى كلية التربية لكلية العلوم التربوية التابعة للمحمدية بيوغياكرتا لمدة ثلاثة شهور، وكان يقوم بهذا التنقل بين جامعة وأخرى فى الفترة ما بين سنة ١٩٦٣م وسنة ١٩٦٥م، وكانت كلية العلوم التربوية هي آخر رحلاته بين الجامعات فى مدينة يوغياكرتا، وتحول اهتمامه بعد ذلك إلى المعهد التراثي، ووقع اختياره على معهد دار السلام بجونتور (Gontor) بونوروغو (Ponorogo) الذى اشتهر بكونه معهدا عصريا، بيد أنه لم يستطع أن يبقى فيه إلا نصف شهر، انتقل بعده إلى معهد اتحاد الاسلام (Persis) ببانجيل (Bangil) محافظة جاوه الشرقية. وكما لم يكن يستطيع الاستمرار فى معهد دار السلام إلا نصف شهر فكذلك فى هذا المعهد، ما لبث أن تركه بعد نصف شهر من التحاقه به.[٢٣]

لقد عانى من تجارب عدة وخبرات كثيرة طوال فترة وجوده بيوغياكرتا، كان احداها نشاطه فى وحدة حركة شباب التلاميذ

الاندونيسيين (KAPPI) وفى وحدة حركة شباب الطلاب الاندونيسيين (KAMI) لمنطقة يوغياكرتا. لقد مكنه تفوقه فى مجال التعبئة الجماهيرية من المشاركة الفعالة فى توجيه المظاهرات الطلابية ثمة فى المدينة، وكانت مدينة يوغياكرتا ايضا قد أتاحت له أرضية خصبة لنمو آفاقه العلمية، وقد كان الطالب المفضل للاستاذ سيدى غزالبا (Sidi Gazalba) أكبر أساتذة الفلسفة فى الجامعة الاسلامية الحكومية طوال مدة التحاقه بها ومؤلف كتاب منظوم الفلسفة فى خمس مجلدات. على أنه وإن كان كثير التنقل بين الجامعات فإنه كان حريصا على تحقيق رغبته فى المزيد من الآفاق العلمية الواسعة، وذلك ظاهر فى تنوع الكتب التى كان يطلع عليها واتساعها لتشمل المجالات الاقتصادية والقانونية والاجتماعية والسياسية والفلسفية.[٢٤]

لقد كانت فترة تكوينه النفسى من خلال عدة تنظيمات والمعارف التى اكتسبها من كثرة الاطلاع واتساعها قد مكنته من تكوين نظرة ووعي بأوضاع الأمة فى اندونيسيا وفى العالم الاسلامى. لقد كان يحزنه أن يشاهد الامة وهي تعانى من الاوضاع أسوأها اقتصاديا وسياسيا واجتماعيا وثقافيا، لا حول لها ولا قوة وهي تجرى وراء التحديث والعلمانية التى تقودها الثقافة الغربية. وأما بقايا العصر الذهبي السالف فهي مجرد ذكريات للتاريخ الآن نفخر ونحتفظ بها هكذا دون أية محاولة جادة لإعادته إلى وضعه السالف، بل ان ما تتفوه به الامة فى كثير من الأحيان وفى مختلف المناسبات كان مجرد ادعاءات عاطفية اقتطفتها من أطلال الماضى وكأنها لم تشعر بالعصر الذى تعيشه وبما هي فيه من المعاناة.

وفى الوقت نفسه يشعر عبد الله سعيد بأنه قريب العهد بصيحة النهضة الاسلامية للقرن الخامس عشر الهجرى، وهناك عدد من الحقائق

التى تشير إلى طلوع فجر جديد للعالم الاسلامي على جميع المستويات الاجتماعية فى مختلف أجزاء العالم، وذلك مثل نجاح الثورة الايرانية بقيادة آية الله الخمينى الذى يعتبر ظاهرة لهذه النضهة. وبصرف النظر عن ثبوت هذه الحقيقة فإن للصيحة صدى يسمعه العالم من كل ناحية، وكان السؤال الذى يشغل باله هو إلى أي مدى اعدت الامة الاسلامية نفسها لتلك النهضة؟ وهل قامت باستيفاء الشروط اللازمة لها؟ إن ما لاحظه عبد الله سعيد هو أنه لم تتوفر الشروط للنهضة على وجه الكمال، وكان من بينها أن الامة لم تزل عاجزة عن بناء قوة مترابطة من خلال ارتباط جماعي ومازالت غارقة فى قبضة التحديث العلماني ثقافيا واقتصاديا وسياسيا، والسبب الرئيسى هو غياب الغيرة الجماعية والشعور بالأخوة الاسلامية وعدم الاحساس بروح الجماعة التى تحكمه وحدة الايمان، حتى لقد وصل بها الأمر فى ذلك إلى موقف حرج إذ يسير كل واحد منها منفردا دون الاهتمام بضرورة الالتزام بتطبيق الشريعة الاسلامية جماعيا، مع أن روح الجماعة هذه هي التى كانت القوة الدافعة للمسلمين على تحقيق النصر فيما سلف من العصور، وطالما بقيت الأوضاع على هذه الحالة فالنهضة الاسلامية لم تزل فى مرحلة الخطابات و لم تشكل ظاهرة تاريخية.

ولكن، كيف تكون الجهود من أجل إحياء قوة الأمة من جديد؟ كان هذا السؤال هو الذى يشغل بال عبد الله سعيد - و لم يزل يحمل اسمه الاصلى فى ذلك الوقت وهو محسن قهار (Mukhsin Qahar)- وكان الدافع له إلى التنقل فى عدد من الجامعات الاسلامية بيوغياكرتا والمعاهد التراثية بجاوه الشرقية، بحيث يمكن أن يقال إن الفترة ما بين ١٩٦٣م وسنة ١٩٦٨م كانت فترة البحث عن الاجابة للسؤال، بيد أن المؤسسات التعليمية التى

دخلها لم تحقق له ما كان يصبو إليه، وهذا هو الذى دفعه إلى التفكير فى الذهاب إلى الكويت للدراسة سنة ١٩٧٨م، فذهب للقاء والده قبل ذلك واستئذانه.[٢٥] ولكن الوالد اقترح عليه بدلا من السماح له أن يتعلم الاسلام والقرآن فى اندونيسيا لأن القرآن الذى يدرسونه فى الكويت لم يختلف عن القرآن الذى تدرسه فى اندونيسيا. وبناء على هذا الاقتراح لم ينفذ ما كان فى نيته بل رجع إلى يوغياكرتا للتعمق فى دراسة القرآن ذاتيا مع الاطلاع على عدد مما خلفه التراث من مؤلفات الغزالى وكان أحب كتبه إليه هو كتاب احياء علوم الدين.[٢٦]

ونتيجة لدراسته للقرآن يخلص عبد الله سعيد إلى أن القرآن هو المصدر الوحيد لقوة الامة، وإن سر النصر الذى حققه المسلمون منذ المراحل الأولى للاسلام يكمن فى تمكنهم من تطبيق تعاليم القرآن فى حياتهم اليومية، فإذا استطاع المسلمون أن يعيشوا حياتهم وفقا للقرآن أيدهم الله بالنصر من عنده، وإلا لم يبعد أن يكون هذا النصر مجرد خيالات[٢٧]، ولذلك فإن العمل الأول الذى يجب أن يقوم به المسلمون لتحقيق نصرهم مرة أخرى هو إعادة تنظيم حياتهم طبقا للمبادئ الأساسية القرآنية.

ومن أجل ذلك كان لا بد من إقامة مؤسسة صيغت خصيصة ليكون لها دور الدفع لعملية تكوين نظام الحياة طبقا للقرآن، ومن بين المؤسسات المناسبة لذلك فى نظره هو المعهد التراثي، وذلك لطبيعته الثقافية المتميزة التى تكاد أن تلعب دور الثقافة البديلة[٢٨] – على حد تعبير عبد الرحمن وحيد – فقد أسهم المعهد التراثي فى نشر الاسلام فى ربوع الارخبيل بل وفى جنوب شرقي آسيا. ومع ذلك فالمعهد لا يخلو من عيوب إذ تركز المعاهد غالبا، سواء التقليدية منها أم العصرية، اهتمامها على الجانب العلمي

والمعرفي فى إجراء التربية وإدارة المؤسسات، وكأن الاسلام محصور بهذا الشكل الذى تحمله الكتب الصفراء بين دفتيها، والتعليم الديني الذى كان ينبغى أن يكون وسيلة لتكوين ثقافة الحياة يصير غاية لذاته، ثم إنه لا يهتم المعهد فى نفس الوقت بالتوفيق بين المعارف التى تحصل من الكتب الصفراء وبين العمل بها فى الحياة اليومية، سواء كان على مستوى الفرد أم الجماعة، فكانت النتيجة أن ظهر المعهد وكأنه منصرف النظر عن تكوين جماعة اسلامية و لم يبد عليه الجد فى إظهار الاسلام فى صورته الكاملة.

ولذلك لا بد من القيام بصياغة النظام الذى عليه المعهد مع انموذج متميز لأنشطته، وكان هذا هو الذى يهدف إليه عبد الله سعيد من البحث عن صورة للمعهد بها تترجم القيم الأساسية للشريعة الاسلامية فى سبيل تكوين نظام حياة جماعية اسلامية. فالجماعة تمتاز بخصائص ثقافية تعبر عنها الحياة اليومية فى صورة متجانسة ومترابطة، يحترم فيها الأفراد القيادة وينقاد لها، ويتمتع بميزة ثقافية تختلف عما عليه المجتمع عموما. ويجب ان ينبنى كل سلوك صادر عن الجماعة على مبادئ من تعاليم القرآن، وبهذا يعتقد عبد الله سعيد أنه بقوة مثل هذه الجماعة تكون النهضة الاسلامية فى هذا القرن هدفا عمليا وواقعيا، إذ لا يمكن للنصر أن يتحقق دون قوة متحدة والعون من الله، والله تعالى قد أبان فى قرآنه كيف يأتى العون منه.[٢٩]

وقد تفتقت ذهنية عبد الله سعيد عن تصور للمعهد الهادف إلى تكوين مجتمع اسلامي انطلاقا من مفهوم كلمة الشهادتين لديه، إذ تشير إلى التوحيد مستهدفة أن تلعب دور الرابطة لوحدة الجماعة. ولكي تعود الامة إلى شهادتها من أجل تكوين جماعة مترابطة فلا بد من القيام بتقييم شامل من خلال تصفية الروح كما كان يعمل به رسول الله صلى الله عليه وسلم

قبل البعثة.[٣٠] فيجب أن تجعل المراحل التى مر بها النبي محمد صلى الله عليه وسلم قبل البعثة انموذجا لتكوين الجماعة فى معهد هداية الله، بينما تكون الطريقة التى تسير بها عملية هذا التكوين متابعة للترتب الذى نزل به القرآن، وهو ما أسماه منظوم الوحي.[٣١] وقد تم لعبد الله سعيد الآن طرح نظريته عن الشكل الذى ينبغى أن يكون عليه المعهد وتكوين الجماعة فى كتابين من تأليفه أحدهما بعنوان: منظوم الوحي: المهنج البديل نحو تحقيق النهضة الاسلامية الثانية (*Sistematika Wahyu: Metode Alternatif Menuju Kebangkitan Islam II*) والثانى بعنوان: كلمة الشهادتين: خير الزاد وأفضل السلاح المفعوم بالطاقة (*Syahadat: Modal Utama dan Senjata Pertama Padat Dengan Kekuatan*)[٣٢]، وقام عبد الله سعيد بإنشاء معهد هداية الله بناء على نظريته تلك إيمانا بأنه سوف يمثل الأرض الخصبة لتكوين الحياة الجماعية الاسلامية طبعية وصفات وثقافة، وبعبارة أخرى ستكون هذه الجماعة نوعا من التجربة الحية لدراسة القرآن وترجمتها فى الحياة اليومية.[٣٣]

سيرة محمد صلى الله عليه وسلم قبل البعثة: منهج تكوين الجماعة ورعايتها

سبقت الاشارة إلى أن آمال النهضة الاسلامية كانت الدافعة لإقامة معهد هداية الله، وعيا بأنه لا تتحقق النهضة إلا إذا قامت الامة الاسلامية ببناء جماعة مترابطة تكون حياتها كلها تطبيقا للشريعة الاسلامية كما يقتضيها القرآن الكريم والسنة النبوية. ومن أجل ذلك قام المعهد بصياغة منهج لتكوين الجماعة ورعايتها من خلال تجسيد معنى الشهادتين بحيث يجعلهما فى مستوى يتحقق فيه بعدهما الاجتماعي وهو أن تكون كلمة

الشهادتين رابطة الاخوة للجماعة الاسلامية حتى تتكون لها الطاقة المنشودة لتحقيق النصر الميمون.[٣٤]

فكلمة الشهادتين هي الركن الأول من أركان الاسلام وتكون سندا أساسيا تتوقف عليه صلاحية العمل الذى يقوم به المرء أن يكون على شرط الاسلام. فالشهادة الأولى تعنى حرفيا شهادة وحدانية الله تعالى ورفضا فى نفس الوقت لجميع ما يعبده الانسان من آلهة أخرى، والثانية بمعنى التعبير عن الرضا بالنبي محمد صلى الله عليه وسلم نبيا ورسولا، الذى جاء بالحق ورحمة للعالمين، وبنطق المرء بالشهادتين عن يقين صادق يكون قد تحددت شخصيته الاسلامية، لأن تحديد كون المرء مسلما أم لا، يتوقف على نطقه بهما، فإذا ما نطق بهما فقد أدخل نفسه فى رباط تحكمه وحدة الايمان وبه يصير ناجيا، وبذلك أيضا تتكون جماعة اسلامية لتصير قوة كبرى. ويرى عبد الله سعيد أن فى كلمة الشهادتين تكمن قوة الامة عهد النبي صلى الله عليه وسلم، تلك القوة التى تمكنها من التغلب على جميع المشاكل التى تواجهها ومن تحقيق النصر، وهذه القوة التى تصدر من الشهادتين ليست قاصرة على أفراد الجماعة إنما أيضا فى ربطها برباط نظري ونظامي.[٣٥]

ويرى عبد الله سعيد أن جذور المشكلة التى تفضى بالأمة حاليا إلى هبوطها إلى هذه الهاوية هي قلة معايشتهم لكلمة الشهادتين وعدم تطبيقهما فى الحياة اليومية، فقد خلتا عن معناهما و لم تعدوا إلا أن تكونا شيئين ينطق بهما، ولا يقوم المسلم بالتساؤل عن إيمانه وكأنه أمر مفروغ منه، مع أنه لو كان إيمان الأمة صادقا وصالحا لتكونت جماعة مترابطة قوية، والواقع أن الأمة الاسلامية أغلبية من حيث العدد ولكنها أقلية من حيث الجودة، وهذا لأن مقياس إيمان المرء كان مجرد النطق بالشهادتين و لم يستكملها

بالمعايشة والتطبيق العملي وإثباتهما فـى واقـع التـاريخ.[٣٦] ولذلـك فـالخطوة الأولى التى يجب أن يقوم بها جميع أفراد الجماعة فى معهـد هدايـة الله هـي إصلاح شهادتيه ليكون لهما الأثر المباشر فى ربط قوى الأمة الاسـلامية فـى رابطة متماسكة الأجزاء فتحدث قوة كبرى تفضى بالأمة إلى تحقيق النجاح والفوز بالنصر.

ومن أجل ذلك يكون على جميع أفراد الجماعة فى معهـد هدايـة الله أن يدخل فى عملية التصفية الروحيـة قبـل التحقـق بالشـهادتين، ويجـب أن يقتدى فى عملية التصفية ما كان يعمل به رسول الله صلى الله عليه وسـلم قبل البعثة وهو ما يطلق عليه السير نحو الايمان.[٣٧] وتمر فـترة الحيـاة المحمديـة قبل البعثة على خمس مراحل، فهناك فترة كان الرسول صلى الله عليه وسلم فيها يتيما، ثم تليه فـترة رعايـة الغنـم، ثـم فـترة التجـارة والعمـل، ثـم فـترة الـزواج مـن السـيدة خديجـة رضـي الله عنهـا، ثـم فـترة التحنـث فـى غـار حراء.[٣٨] والمراحل التى مر بها النبي صلى الله عليه وسـلم قبـل البعثـة كـانت نوعا من التهيء لتلقى الوحي وتحقيق الايمان، لأنها جميعـا تمثـل جـزءا مـن التصفية الروحية التى يقوم بها لتطهير نفسه مـن جميـع الأدنـاس التـى تحـول دون نزول الهداية والمعونة من الله تعـالى. وعندمـا صفـت نفسـه وتطهـرت تهيأ لتلقى الوحي وتحقيق الايمـان. فعلـى جميـع الأفـراد الذيـن يرغبـون فـى الانضمام إلى جماعة هداية الله أن يقتدي بتلك المراحـل كلهـا، ولا يسـتثنى أحد من ذلك بما فيه مؤسس المعهـد عبـد الله سـعيد نفسـه. وباشـتراطه أن تتخطى الجماعة تلك المراحل كلها يكون المعهد قد هيأ لهـم أسسـا روحيـا تنفتح بها قلوبهم لتلقى المهام التالية على غرار الآيات الأولى من القرآن.[٣٩]

وتعنى مرحلة اليتيمية عند معهد هداية الله التخلص من جميع ما يمت إلى الفرد بصلة قبل الدخول فى الجماعة، وهذا تطبيق لما كان عليه الرسول صلى الله عليه وسلم حيث صار يتيما أول ما نزل إلى مهده، فعلى كل فرد وبخاصة إذا كان تلميذا أو طالبا فى المعهد أن يصير يتيما اعنى أن يتخلص من جميع ما كان يعتمد عليه كأبويه واخوته وأصدقائه خارج المعهد، وعليه أن يعيش مع الآخرين من افراد الجماعة اليتامى الذين لا يملكون شيئا ولا احد يعتمدون عليه، ثم يتم توجيههم إلى اتباع الأنشطة وتنفيذ المهام المكلفة لهم بها من جانب المشرفين عليهم، ويتم توجيههم كذلك ليقوموا بالعمل دون شكوى، فيصومون ويقرأون الأوراد والقرآن والالتزام بقيام الليل دون انقطاع. وتهدف مرحلة اليتيمية هذه إلى بناء الاستقلالية والجد والاخلاص فى العمل والعبادة وتكوين قوة الاحتمال لديهم حتى يتهيأوا لمواجهة جميع ما يواجهونه فى الحياة حتى ولو كان من أكبر التحديات.

وأما مرحلة رعاية الغنم فهي تمثل إعطاء المسئولية الخاصة، وهو نظام مأخوذ مما عمل به الرسول صلى الله عليه وسلم عندما رعى غنم أبى طالب. فجميع الطلاب أو التلاميذ الذين تخطوا مرحلة اليتيمية يعطون مسئولية فى تنفيذ المهام المكلفة بها لهم، وليست هذه المسئولية تعنى بالضرورة حرفيا أن يقوموا برعاية الأغنام فعلا أو رعاية الأبقار والحيوانات الأخرى إنما قد تعنى ضمنيا إعطاءهم مسئولية فى الاشراف على أرض المزارع أو غرسها أو الاشراف على وسائل النظافة فى المعهد حتى القيام بإعداد الطعام للطلاب. وبهذه المرحلة يحاول معهد هداية الله أن يرسى لدى نفوسهم الاحساس بالمسئولية والامانة والجد والاخلاص فى العمل من

أجل المصالح العامة، ويتم تدريبهم بذلك أيضا على أن يكون قائدا أو رئيسا لديه إحساس بالواجب نحو خدمة مصالح الناس.

ثم تأتى مرحلة التجارة حيث يعطى للفرد مسئولية أكبر للقيام بشئون الآخرين، وهو نظام مأخوذ مما كان عليه الرسول صلى الله عليه وسلم من القيام برحلات لبيع البضائع المملوكة للآخرين وخاصة للسيدة خديجة رضى الله عنها. ولا تعنى المسئولية هنا بالضرورة أن يكون الفرد تاجرا بل قد يكون فى صورة تدريس أو إشراف أو عمل فى الوحدات التجارية خاصة التابعة منها للمعهد، ويستخدم جميع المكاسب التى يحصل عليه لصالح الجماعة، والذى تجدر ملاحظته هنا هو اهتمام المعهد بتدريب الطلاب على بناء علاقة أفضل وتفاعل مع العالم الخارجى، وتطوير خبرته، وفى الوقت نفسه يقوم بعمل يأتى بمكسب للجماعة. وبهذه المرحلة يحاول المعهد إرساء الامانة والروح الجماعية فى العمل كفريق يساند بعضه بعضا. وإن مواجهتهم لواقع الحياة الاقتصادية لأكبر امتحان واختبار لقوة احتمالهم وتمكنهم من المراحل السابقة وتحققهم مما إذا كانوا مفتونين بالمال أم لا؟

وأما ما تشير إليه مرحلة الزواج بخديجة فأن يكون للفرد فيها مسئولية القيادة أو الخليفة سواء لنفسه أم لأسرته. وهو نظام مأخوذ مما عمل به الرسول صلى الله عليه وسلم عندما تزوج من السيدة خديجة رضي الله عنها، وفى هذه المرحلة يتم تزويج الطلاب - الذين قرر مجلسا الادارة والرعاية نجاحهم فى تخطى المراحل السابقة بحيث أصبحوا بما فيه الكفاية مهيئين روحيا وأخلاقيا- بطالبات حققن نفس المستوى[٤]، ويقوم المجلس بجميع الاجراءات الخاصة بهذا الزواج ابتداء من الاعداد حتى التنفيذ ولا على الطلاب إلا إبداء الموافقة فقط، وليس لهم اختيار فى تحديد من يتزوج

منها أو تتزوج منه، وكذلك لا تسبق الزواج فترة التعارف، فما عليهم إلا اتباع ما قرره مجلسا الادارة والرعاية. ثم يتم زواجهم جماعيا بحضور أوليائهن أو من ينوب عنهم إذا لم يستطيعوا الحضور[٤١]. وتهدف هذه المرحلة إلى تحقيق التوازن الروحي لديهم وفى نفس الوقت يبدأون بها حياتهم كوحدات صغيرة للجماعة، وتمثل هذه المرحلة لديهم أولى المهام التى يقومون بها فى تولى الخلافة والقيادة وفقا لتخصص كل واحد منهم.

وأما مرحلة ما يشير إليه التحنث فى غار حراء فتمثل مرحلة يجب على الواحد أن يكون فيها شجاعا يخرج من بيته ليواجه تحديات الحياة بحثا عن معالجة المشاكل التى يواجهها الانسان، وهو نظام مأخوذ مما سار به النبي صلى الله عليه وسلم فى مواجهة التحديات والعراقيل والخوف وفى التفكير عما يستجلب الهداية من الله تعالى فيبشر بطريق النجاة لقريش الذين مازالوا فى جاهليتهم فى العقيدة. وفى هذه المرحلة حيث تخطى الطالب مرحلة التزوج يكون مكلفا بمهمة الدعوة فى المناطق الخارجة عن بالك بابان حتى أرياف جزيرة إيريان جايا (Irian Jaya) وسومطره وسلاويسى والمناطق الأخرى التى لم تصل إليها الدعوة الاسلامية.[٤٢] ويتم تزويده بقليل من المال الذى يكفى للحياة فى المنطقة المستهدفة لأسابيع، وهذا يعنى أنه سيواجه تحديات كثيرة فعلا، سواء ما تتعلق منها بالبيئة أم بالمجتمع أم مشاكل الحياة الأخرى كالمعاناة من قلة الغذاء وعدم توفر السكن والملابس. وشيئا فشيئا يقوم بإنشاء فرع لمعهد هداية الله. وهنا يحاول المعهد أن يفتح للطالب بعدا روحانيا آخر عندما يضطر لمواجهة التحديات والمحن التى تثقل كاهله بحيث يجاهد فى تقربه إلى الله تعالى راجيا عونه وتوفيقه.

ويرى عبد الله سعيد أن المراحل الأربعة الأولى تؤدى إلى إرساء ارضية صلبة للقيام بتنفيذ مهام الرسالة، وبها يتم تحقيق ثلاثة أمور هي انعدام الشعور بالطغيان[٤٣] ونشوء الاحساس بالمسئولية، وتعميق الايمان بلقاء الله جزاء بما عمل به من تولى المهام والمسئوليات الصعاب الملقاة على عاتقه.[٤٤] وبانعدام الشعور بالطغيان يكون المرء قد أرسى فى نفسه أنه لا يعدو أن يكون مخلوقا لا حول له ولا قوة أمام قدرة الله المطلقة، فينعدم معه عامل الكبرياء والتكبر فى نفسه، وينشأ بدلا من ذلك احساس بالمسئولية تجاه مساعدة الآخرين وتقديم يد العون لهم والبحث عن نجاتهم. وكلما زاد وعيه بالضعف أمام الله تعالى وهو مدفوع بمسئوليته لخدمة الآخرين ودعوتهم إلى الخير ومساعدتهم لإيجاد حلول للمشاكل التى يواجهونها، كلما كان كذلك ازداد شوقا إلى الله تعالى ورجاء بالقرب منه.[٤٥] تلك هي الأمور الثلاثة التى يجب على كل افراد جماعة هداية الله أن يحصل عليها سواء قبل إرساله لتولى المسئولية فى مرحلة غار حراء اعنى فى الدعوة فى المناطق المستهدفة أم أثناء قيامه بها فيها أم بعدها، وذلك ليكون ثابت الخطوة، قوي الاحتمال فى تذليل العقبات أمامها. وبالنسبة للنبي صلى الله عليه وسلم كانت هذه المرحلة إعدادا له وتهيئة لتلقى الوحي بينما تشير بالنسبة لأفراد جماعة هداية الله إلى التحول من الحياة بدون سند من الوحي إلى معايشة الوحي والحياة به.

منظوم الوحي: منهج تكوين الجماعة ورعايتها

يجب على كل افراد جماعة هداية الله، الذين مازالوا يقومون بتحقيق المراحل قبل البعثة والذين تخطوها على حد سواء أن يستمروا فى جهودهم

لفهم معانى الآيات من السور الأولى التى نزلت من القرآن، فإنها تمثل مبادئ أساسية تمكنهم من الحياة داخل الجماعة وفقا لما يقتضيه الاسلام، إذ لا تقتصر معانيها على مجرد معلومات أو معارف يعلمها لهم الاساتذة والشيوخ، إنما تمثل فى الوقت نفسه الغاية التى تتجه إليها القيم التى يجب عليهم فهمها والعمل بها على وجه الكمال. وعلى هذا فليس من الواجب فى نظر المعهد دراسة التعاليم الاسلامية التى تحملها الكتب الصفراء فى طياتها من فقه وتوحيد وتصوف وعلوم اللغة العربية وما إليها، كما هو المعهود فى المعاهد التقليدية. وتلك السور هي العلق بخمسة آيات، والقلم بسبعة آيات والمزمل بعشرة آيات والمدثر بسبعة آيات والفاتحة بسبعة آيات.[٤٦]

ويرى عبد الله سعيد أن لهذه السور الخمسة الأولى التى نزلت من القرآن معانى خاصة، فالأربعة الأولى منها تشبه أن تكون مدخلا إلى القرآن وتحمل فى الوقت ذاته الاشارة إلى الغرض الذى أنزل من أجله القرآن. وأما سورة الفاتحة فهي خلاصة القرآن كله ولذلك سميت بأم القرآن، ولذلك نحتاج كما يرى عبد الله سعيد إلى فهم آيات السور الأربعة الأولى والعمل بها ليكون مدخلا إلى فهم سورة الفاتحة والعمل بما تقتضيه، حتى إذا ما تم ترسيخ القيم التى تحملها معانى آيات السور الأربعة الأولى فى النفوس فإنها تؤدى إلى ترسيخ القيم التى يحملها القرآن كله.[٤٧] وهذا يعنى أنه إذا استطاع أحد أن يرسى فى نفسه القيم التى تضمنها سورة الفاتحة والعمل بما تقتضيه فكأنه قد عمل بالقرآن كله.

فأولا: تشير الآيات الخمسة الأولى الواردة فى سورة العلق إلى أمرين جوهريين أحدهما علاج المشاكل الاجتماعية العويصة التى تزداد تعقيدا

وضغوطا، وثانيهما بيان عن ضعف الانسان امام عظمة الله تعالى، الأمر الذى يؤدى إلى تحقيق كلمة الشهادتين. ويقسم عبد الله سعيد هذه الآيات الخمسة إلى قسمين، فتمثل الآيتان الأولى إلى الثانية قسما والآيتان الثالثة إلى الخامسة قسما آخر؛ والقسم الأول يشير إلى أن أمر القراءة ليس قاصرا على معنى القراءة العادية، وإنما فوق ذلك إثارة النفس لتقوم بالتفكير والتأمل وملاحظة ما فى الآفاق من آيات تدل على عظمة الله التى نحتاج فى إدراكها إلى العقل والقلب معا أو الذوق. وتستهل الآية بكلمة اقرأ وهي تشير إلى الخالق بما يتصف به من صفات الكمال، بينما تنتهى بكلمة العلق وهي ترمز إلى أصل الانسان كمخلوق ضعيف مهين لاحول له ولا قوة. والوعي بهذا الأصل يؤدى حتما إلى طرد جميع الصفات السيئة من الأنانية والكبر والكبرياء، وإلى رفض تصنيف الطبقات الاجتماعية بناء على النسب وصلة القرابة والمال، مما يرسى فى الانسان الاحساس بالمساواة بين بنى البشر. وإن الوعي بضعف الانسان ووهنه لينشئ الشعور باحتياج بنى البشر بعضهم بعضا وضرورة التعاون بينهم، وهذا الشعور هو الذى يدفع إلى تكوين جماعة مترابطة قوية.

وأما القسم الثانى وهو الآيتان الثالثة إلى الخامسة، إذ هناك تكرار لأمر القراءة فإشارة إلى العزة والكرامة مما يعنى مزيدا من التأكيد على أن العزة والكرامة لله وحده، فمن يرد أن يكون عزيزا ومكرما فعليه التقرب إلى الله تعالى، وحيث أن رب العزة هو مصدر المعرفة فذلك يعنى عدم الاعتماد على المعرفة الانسانية والعلوم المكتسبة عن طريق العقل فى الحصول على الحقيقة. والبعد الآخر من أمر القراءة هنا يمثل ثورة على الأسس الفكرية التى تعتمد على المعرفة العقلية ودعوة إلى اعتبار المعرفة

منحة تأتى من الله تعالى، وإن نفحة من نفحات الرحمن ألهمها تعالى لعبده لأفضل وأكرم من النظريات التى اكتشفها العلماء والخبراء وإن كثرت. وبالجملة تشير معانى سورة العلق إلى القوة الكبرى الكامنة فى كلمة الشهادتين، بناء على وعي الانسان بضعفه ووهنه أصلا أمام قدرة الله المطلقة المهيمنة على كل شئ.[٤٨]

ثانيا: أما الآيات السبعة من سورة القلم فهي تأتى بالعروة الوثقى فى معراج الايمان - بعد تحقق هذا الايمان من خلال سورة العلق - وذلك ليكون هذا الايمان أكثر فعالية وأكبر أثرا فى الحياة الاجتماعية، وفيها تأكيد من الله تعالى على مكانة المسلمين ووعده بالوفاء بالاحتياجات اللازمة لكل من يتبع شريعته.[٤٩] وبناء على ذلك جعلها المعهد غايته فى بناء الجماعة طبقا للقرآن الكريم، فالآيات الأولى إلى الرابعة تشير كما يرى عبد الله سعيد إلى تفوق الملتزمين بالقرآن فى حياتهم، والآية الأولى تنص على أنه لا تتحقق لمن يعتمد على فكره وعقله اية سعادة، بينما تشير الآية الثانية إلى أن من يلتزم بالقرآن وجعله منهاج حياته فإن الله حرم عليه الجنون والحيرة واليأس، ثم أكدت الآية الثالثة على أن من يعيش حياته بالقرآن فإن له ثوابا من عند الله أضعافا مضاعفة، وسيحقق فى حياته الدنيوية أعظم الانجازات الانسانية وينتفع بها المجتمع حوله. ثم تشير الآية الرابعة إلى أن من يلتزم بالقرآن فإنه دائما على حق فى موقفه، فيظهر أمام الناس رجلا متميزا بالأخلاق الكريمة، الأمر الذى يفضى به إلى احتلال المكانة العليا عند الله وبالتالى يحترمه المجتمع ويهابه.

وأما الآيات الخامسة إلى السابعة فتتضمن النتائج التى يصادفها الانسان ريثما يعيش حياته بالقرآن وضمان الله له النجاح، والآيتان

الخامسة والسادسة تؤكدان على الانسان ألا يتردد فى الاستماتة للدفاع عن عقيدته فى خضم الصراع مع الباطل، لأن الله تعالى سيثبت للحق الانتصار، وهو تعالى أعلم بمن ينتصر للحق ممن يروج الباطل، فلا يمكن أن يخطئ فيمن ينتصر له. وبالجملة يخلص عبد الله سعيد إلى أن هذه السورة تبين بوضوح الغاية التى تتجه إليها الجماعة فى إقامة حياة تجعل القرآن منهاجها الوحيد، والهدف هو استعداد المؤمن للانتصار للحق فى صراعه مع الباطل.

ثالثا: وأما الآيات العشر من سورة المزمل ففيها الأوامر الستة الأولى الأساسية لكل مسلم هي قيام الليل وتلاوة القرآن ومعايشة آياته والذكر والتوكل والصبر والهجرة.[٥٠] لقد وردت هذه الأوامر بناء على المهام الكبرى التى تطالب بهما سورتا العلق والقلم والقرآن بما فيه الأمانة التى على الانسان الضعيف أن يحملها، ولذلك وردت الأوامر الستة ليكون امتثالها بمثابة إعداد لتولى تلك المهام. فالأمران الأولان وهما قيام الليل وتلاوة القرآن واردان فى الآيات الأولى حتى السابعة. ويرى عبد الله سعيد أن من يعانى من الخوف والقلق واليأس فعليه أن يقوم الليل نصفه أو أكثر منه قليلا، لتزول عنه المخاوف كلها.[٥١] هذا، ويكون أفضل إذا قورن بتلاوة القرآن، فقيام الليل وتلاوة القرآن يتيحان للانسان صفاء فى التفكير ما يستطيع به إيجاد تصور واضح يجعل خطواته أكثر ذكاء وتألقا. ثم ان من يمارسهما يظهر فى نفسه قدرة فائقة تستجلب الناس إلى احترامه، وباختصار فإن القدرة التى يكتسبها الانسان فى الليل تجعله قادرا على أداء وظائفه والقيام بمسئولياته أثناء النهار.[٥٢]

ثم يأتى بعد ذلك الأمران التاليان فى نفس السورة وهما الذكر والتوكل وذلكما فى الآيتين الثامنة والتاسعة إذ هما تشيران إلى أن على

المسلم أن يمارس الذكر بأداء الصلوات وتلاوة القرآن وتقديم الخدمات حبا فى الله تعالى وإخلاصا له فى العبودية، وبالتالى يزداد وضوحا فى تصور آماله قادرا على الاحتفاظ بصفاء النية ودوام التأمل فى عظمة الله مما يؤدى إلى نشوء موقف أكثر تفاؤلا. ثم إن التوكل يحرر الانسان من القلق والحيرة بل ينشأ لديه بدلا من ذلك اعتقاد ويقين بأنه لا يوجد أمر ليس له حل إذا سلم إلى الله وفوض إليه تعالى محتفظا له حيويته ونشاطه فلا يستسلم لليأس. وأما الأمران الأخيران وهما الصبر والهجرة فهما واردان فى الآية العاشرة التى تحث الانسان على أن يتحلى بالصبر والثقة بالنفس فى مواجهة تحديات الحياة واستهزاء الناس وأن يلتزم بالاستقامة فى الطريق الذى اختاره لنفسه. والصبر الذى ينبنى على الايمان الصحيح يعطى للانسان قدرة على التحكم حتى لا يصدر عنه شئ لمجرد رد فعله لتدابير أعدائه، وعلى هذا فليس من السهولة أن يندفع المسلم الملتزم بالقرآن فينزلق فى المكائد التى وضعها له أعداؤه، بل لا يقبل على فعل شئ قبل التفكير فيه بكل أناة. وفى الآية أيضا أمر من الله تعالى على المسلم على القيام بالهجرة التى تعنى المبادرة إلى ترك مجتمع أو بيئة لا تصلح أن يسود فيه الحق إلى مجتمع أو بيئة أصلح. ويقتضى الأمر بالهجرة ألا يسمح المسلم لنفسه البقاء ساكنا فى موقع أو بيئة معينة بل يجب عليه الانتشار فى انحاء العالم لأنها جميعا أرض الله الواسعة، وتعنى الهجرة أيضا أن يضع المسلم حدودا تميزه عن غيره ويجب أن يثبت على أن المسلم أفضل من غير المسلم.[٥٣]

ويخلص عبد الله سعيد إلى أن المعانى الواردة فى سورة المزمل وهى قيام الليل وتلاوة القرآن والذكر والتحلى بالصبر والتوكل والقيام بالهجرة أوامر ستة من الله تعالى يجب أن يمتثلها جماعة هداية الله، لأن امتثالها هو

الذى يفجر ما فى باطن كل أفراد الجماعة من طاقة روحية تجعله قوي التحمل صامدا أمام أي اهتزاز صادفه فى معترك الحياة، وبهذه الطاقة يكون للمسلم زاده فى الدخول إلى الحلبة لإعلاء كلمة الله تعالى، علاوة على أن هذه السورة تصور للفرد الهيئة التى يكون عليها المجاهد حتى إذا ما اجتمعت هذه الطاقات من الأفراد فى جماعة تصير قوة كبرى لا يعترض لها عقبة إلا ذللتها.

رابعا: وأما الآيات السبع من سورة المدثر ففيها الأوامر الالهية الستة الثانية التى تتجه إلى إقامة مؤسسة قرآنية تكون رابطة للجماعة ما تمكنها من الظهور وسط المجتمع متميزة بالقوى الروحية التى تكونت بفضل امتثال الأوامر الستة الأولى من سورة المزمل.[٥٤] وهذه الأوامر تأتى نذيرا للمجتمع ليقوم بتعظيم الله على الدوام وتطهير نفسه وترك المعاصى والقيام بالعطاء بدون امتنان والتحلى بالصبر وقوة التحمل. أما الأمر الذى يطالب بالدخول إلى حلبة صراع الحياة فوارد فى الآية الثانية حيث أراد الله للفرد أو للجماعة التى تحققت بامتثال الأوامر التى أتت بها سورة المزمل للقيام بالانذار والتنبيه إلى الحق الذى جاء به القرآن، والخاصية التى تمتاز بها الجماعة القرآنية هي الظهور أمام الناس بلواء القرآن، والغاية من هذا الظهور هو تعظيم أسماء الله الحسنى كما ورد فى الآية الثالثة أي إثبات عظمة الله من خلال إقامة شريعته وتحقيق ما أراد للحياة فى الأرض أن تكون بحيث يتكون العالم الاسلامي المسالم المتكفل برسالة القرآن.

وفى الآيتين الرابعة والخامسة يأتى الأمر إلى اختيار جماعة أو إعدادها بالاحتفاظ على طهارة النفس وتحررها من المعاصى، وتشير الآيتان إلى ضرورة قيام الجماعة القرآنية باختيار أفرادها حتى لا يتسرب إليها الأعداء،

ويدخل فى هذه العملية التعرف على امكانات كل من الأفراد وتسيير الجماعة بنظام، ووضع كل فرد فى المكان المناسب له طبقا لامكاناته وقدراته، وهذه العملية هي التى تميز أولئك الذين يجاهدون فى سبيل الله حق جهاده ومن دونهم، وتنتهى العملية بتناقص عدد الأعضاء حتما ولكن تصير الجماعة أقوى ترابطا، وفى هذا الصدد يحق للجماعة القرآنية أن تقوم بتنبيه الفرد أو الحكم عليه أو إصلاح أمره إذا ثبت أنه اقترف ذنبا أو معصية أو أي أمر آخر يمس مصداقية الجماعة عند الله تعالى.[٥٥] وأما الآيتان السادسة والسابعة فقد ورد فيهما الأمر إلى كل فرد من أفراد الجماعة أن يبذل اقصى ما فى وسعه للاسهام فيما فيه مصلحة الجماعة دون انتظار شئ جزاء عمله، وفى الآيتين إشارة كذلك إلى ضرورة أن يتمتع كل أفراد الجماعة بقوة التحمل حتى يستطيع الاستقامة فى الجماعة. والآية السادسة تشير بصفة خاصة إلى ضرورة أن تقوم الجماعة بالحث على أفرادها أن يواصلوا العمل ويكثروا الاسهام فيما يمكن له الاسهام من اجل الآخرين دون أن ينتظر شيئا جزاء عمله إنما يقوم بذلك كله إخلاصا لله تعالى الذى يرجع الفضل إليه فى أي نجاح محقق، والغايات التى تدخل فى عمل الجماعة ولا تنبئ عن اخلاص لله تعالى فإنها تهدد الجماعة نفسها بالفناء. وأما الآية السابعة فتشير إلى أن كل فرد فى الجماعة يجب أن يتحلى بالصبر والالتزام وقوة التحمل، لأن فترة المدثر هي فترة الدعوة المفتوحة التى تواجه حتما العراقيل التى تقف لها بالمرصاد.

وبالجملة تحتوى سورة المدثر على عدد من الوصايا الجوهرية، منها: أن كل مؤسسة قرآنية يجب أن تعقد العزم على الظهور بشيرة ونذيرة للجنس البشرى، وأولى الخطوات اللازم اتخاذها فى ذلك هي التأكيد على

أن الغاية ليست سوى إقامة شريعة الله فى الأرض؛ والخطوة الثانية هي جمع الصفوف واختيار طاقمها لتتحد الغاية مع الآمال؛ والخطوة الثالثة هي إبعاد كل ما من شأنه أن يحط من مصداقية الجماعة عند الله؛ والخطوة الرابعة هي تعميق روح الجماعة والحفاظ عليها حتى تعمل الجماعة لا لمصلحة دنيوية؛ ومن أجل ذلك كله تحتاج الجماعة إلى المناعة المعنوية الثابتة والصبر والاستقامة.[٥٦]

وبانتهاء العمل بهذه السور الأربعة يتهيأ العمل بسورة الفاتحة التى تحتوى على المهام التى كلف بها الانسان كخليفة فى الأرض؛ فتحتوى الآيات الأولى إلى الثالثة منها على ثلاثة أبعاد من الخلافة وهي الاشارات الورادة فى "رب العالمين" وفى "الرحمن الرحيم" وفى "مالك يوم الدين". فالأولى تشير إلى أن نظام التربية الذى شرعه القرآن هو الوحيد الذى يستطيع أن يخرج رجالا يتمتعون بالأخلاق الكريمة واثقين من تأييد الله لهم، أولئك الذين يسخرون العالم ويحافظون على البيئة حتى ينتفع الجنس البشري بكل ما أنتجته الطبيعة دون إفساد البيئة وتناسقها، وبعبارة أخرى تشير الآية إلى أن مهمة الانسان كخليفة هي تسخير ما فى العالم طبقا لشريعة الله. وأما المعنى الذى يشير إليه قوله تعالى "الرحمن الرحيم" فهو أن مهمة الانسان كخليفة هي نشر رحمة الله الواسعة التى تشمل بنى البشر والحيوانات والنباتات وجميع ما فى العالم، علاوة على وجوب أن يكون لهذا الخليفة اهتمام كبير واحساس بالمسئولية تجاه أحوال الضعفاء من الناس. وأما المعنى المفهوم من قوله تعالى "مالك يوم الدين" فهو أن على خليفة الله أن يهيمن على جميع الأحوال والأوضاع بإقامة دولة اسلامية تمكن لشريعة الله أن تطبق فيها، وعلى الأقل أن يستطيع الخليفة معايشة الاسلام ويطبقه

فى جميع جوانب الحياة على المستوى الفردي وعلى المجتمع المحيط بـه، ذلـك أن إقامة دولة الله فى وجه الأرض لا تعدو أن تكون خيالات إذا ما لم تقـم دولته فى باطن الانسان نفسه.[٥٧]

وهذه الأبعاد الثلاثة يجب أن تؤيدها المعانى الواردة فى الآيات الرابعة إلى السابعة، فتشير الآيـة الرابعـة إلى أن علـى كـل خليفـة أن يـداوم العبـادة تأكيدا على ضعفه وحاجته الدائمة إلى الله تعـالى فـى أداء مهامـه، وبذلـك يثبت ولاؤه لله تعالى فيسأله العون والتوفيق، ويصير كل ما يؤديه عبـادة لله وحده. وأما الآيات الخامسة إلى السـابعة ففيهـا إشـارة إلى التدابـير اللازمـة للاحتفاظ بأداء الخلافة، وهذه الآيات الثلاث الأخيرة تعلم المسـلم علـى أن يكـون دائـم التنبـه لكـل مـا يهـدد الاسـلام مـن قبـل أعدائـه كـاليهود والنصارى.[٥٨] ثم فيها أيضا دعوة إلى اتخاذ العبرة مـن سـير الأنبيـاء والرسـل والشهداء والصالحين وجعلهم قدوة فى تحقيق الغايات، وتشـير الآيـات فـى نفس الوقت إلى ضرورة أن يكون الخليفة على وعي دائما بالالتزامات التـى يجب أن يواجهها نتيجة حمله الأمانة والرسالة، الأمر الذى يضطره دائمـا إلى التعلق بالله ويسأله العون والتوفيق.

ويتضح مما سبق المنهج الذى سار عليه معهد هدايـة الله فـى تكويـن الجماعة ورعايتها، وكذلك مفهومه عن مبادئ التعـاليم الاسـلامية، خاصـة تلك التحليلات الخاصة بسورتى العلق والقلم، اللذين يعتبرهما المبـدأ الأولي الذى يجب أن يكون متحققا ليتهيأ المرء للدخول فى الاسلام كافة، إذ فيهما روح الاسـلام الحقيقيـة. وطبقـا لعبـد الله سـعيد فـإن الموضـوع الرئيسـي للسورتين هو الحد الفاصل الدقيق بين من هو الانسان ومـن هـو الله، وفـى سورة القلم يزيد ذلك وضوحا بمعرفة ما هو القرآن؛ وأما السـورتان المزمـل

والمدثر ففيهما أمر بتبليغ هذا الاسلام الحقيقي للبشرية جمعاء[٥٩]، وسورة المزمل بالذات تحتوى على ستة اوامر أو قل مناهج لإعداد الجماعة معنويا وروحيا لتكون على أتم الاستعداد لمواجهة التحديات وتذليل جميع العقبات المعترضة طريق التبليغ، بينما تحتوى سورة المدثر على مناهج لإعداد مؤسسة تربط الجماعة لتتمثل قوة كبرى فى أداء رسالتها لإقامة شريعة الله تعالى فى الأرض. وبناء على تلك السور الأربعة الأولى من القرآن يكون مطلوبا من المسلم أن يلعب بدور الخليفة فى الأرض بأن يترجم الأبعاد الثلاثة للخلافة فى أرض الواقع وهي ما تحتويها الآيات الأولى إلى الثالثة من سورة الفاتحة.

الخاتمة

إننا إذا نظرنا إلى الأفكار التى تبناها هذا المعهد التراثي وطريقه فى بناء الجماعة ومناهج تكوينها فإننا نجد بعض الخصائص التى يمتاز بها عن غيره من المعاهد التقليدية؛

أولها متعلق بدوافع إنشائه، فالمعاهد التراثية التقليدية عموما يستهدف إنشاؤها نقل المذاهب الدينية من خلال تدريس الكتب الصفراء وتخريج الفقهاء، بينما تم إنشاء معهد هداية الله مستهدفا تكوين جماعة اسلامية مترابطة تنبنى حياتها على أساس من القرآن والسنة.

وثانيها مرتبط بمنهج التربية، إذ يتوجه الاهتمام فى المعاهد التقليدية إلى التمكن والالمام بالكتب الصفراء الموروثة، وإن كان البعض منها قد عمل بالنظام المدرسي أو نظام الفصول، ويقوم بالتوسع كذلك فى انشطته فى المجالات الاجتماعية والاقتصادية فإن تديس الكتب الصفراء ما زال المحور الرئيسى فيه. وعلى العكس من ذلك فى معهد هداية الله الذى لا

يتوجه إلى تدريس الكتب الصفراء وإن كان قد أجرى النظام المدرسى، إنما يركز الاهتمام على التصفية الروحية وفقا للمراحل التى مر بها النبي صلى الله عليه وسلم قبل البعثة، ومحاولة فهم الآيات الواردة فى أولى السور المنزلة وتطبيقها وفقا لمنظوم الوحي؛

وثالثها متعلق بمنهج تكوين الجماعة، إذ ليس للمعاهد التقليدية فى الغالب آليات يربط طلابها وخريجيها ليكونوا جماعة مترابطة، فبوسع الخريجين أن ينشئوا معاهد لهم خاصة ويتمتعون بالاستقلالية فى ذلك دون أن تكون هناك رابطة رسمية تربطها هذه المعاهد الفرعية بالمعهد الأم الذى درسوا فيه، وأما معهد هداية الله فله آليات للتنسيق والتنظيم بحيث يرتبط الطلاب والخريجون والاساتذة فى جماعة واحدة مترابطة.

وبناء على ذلك يبدو أنه لا يصح تصنيف معهد هداية ضمن المعاهد التراثية التقليدية عموما، إنما يجب أن يوضع فى مكان مستقل بحيث يمثل أنموذجا آخر من نماذج تطور المعهد التراثي باندونيسيا، علاوة على أنه إذا كان مفهوم المعهد التراثي يساوى مفهوم "المؤسسة التقليدية للتربية الدينية" كما عبر عن ذلك مارتن فان برونيسن[٦٠] يبدو أن إطلاق المعهد التراثي على معهد هداية الله غير دقيق، وإن كان لا بد فيجب وضعه بين علامتى الاقتباس، وخاصة إذا نظرنا إليه من حيث اتجاهه العام إلى جعله "المعمل" لتكوين جماعة اسلامية تم تأسيسها بهذا الشكل المبني على القرآن والسنة. والحق أن معهد هداية الله أقرب ما يكون إلى حركة اسلام جماعة (Islam Jamaah)، – احدى الحركات الاسلامية المعاصرة باندونيسيا التى أنشأها الشيخ الحاج نور حسن العبيدة (K.H. Nurhasan al-Ubaidah) مع الشيخ

الحاج نورحاشن (K.H. Nurhasyin) سنة ١٩٠٨م ببانجيل، محافظة جاوه الشرقية- منها إلى أن يكون معهدا عاديا.[٦١] والله أعلم.

الهوامش

١. مارتن فان برونيسن (Martin Van Bruinessen)، المعهد التراثى والكتب الصفراء: الحفاظ على التقاليد التراثية وتواصلها (Pesantren dan Kitab Kuning: Pemeliharaan dan Kesinambungan Tradisi Pesantren)، فى حولية العلم والثقافة: علوم القرآن (Ulumul Qur'an) العدد الثالث، رقم ٤، سنة ١٩٩٢م، ص٧٣-٨٥

٢. انظر على سبيل المثال: المقدمة التى كتبها أزيوماردى آزرا (Azyumardi Azra) للكتاب الذى ألفه نور خالص ماجد (Nurcholish Madjid) بعنوان: محاريب المعهد التراثي (Bilik-Bilik Pesantren)، جاكرتا: Yayasan Wakaf Paramadina، ١٩٩٧م، ص h.x-xi

٣. ان إقبال المعاهد التراثية على الانفتاح لتطبيق طرق التدريس الحديثة ووضع الخطة والمناهج الدراسية ونظام التعليم الحديث هو الذى أدى إلى القول بأن هناك نوعين من المعاهد التراثية وهما المعهد التراثي الحديث والمعهد التراثي التقليدي.

٤. انظر عن دراسة حول هذا الموضوع على سبيل المثال: كاريل أ. ستينبرينك (Karel A. Steenbrink) المعهد التراثي والمدارس الدينية والمدارس العامة: التربية الاسلامية فى العصور الحديثة (Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern)، جاكرتا: LP3ES، ١٩٨٦م.

٥. وهذه العلاقات الوراثية ووحدة الاتجاه الفكري الدينى يصورها على سبيل المثال زمخشرى ظافر (Zamachsyar Dhofier) فى بحث له بعنوان تقاليد المعهد التراثي: دراسة عن حياة الشيوخ (Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai)، جاكرتا: (LP3ES)، ١٩٨٥م، ص٦١-٩٩

٦. انظر: Bryan S. Turner, *Religion and Social Theory*, (London: Sage Publication, 1991) Second edition, h. I-xv

٧. وهؤلاء الرفاق الأربعة لسعيد عبد الله هم المدرسون الأوائل فى المعهد ومازالوا يقومون بالتدريس حتى الآن.

٨. حوار مع الاستاذ عبد القادر جيلانى (Abdul Qadir Djailani) فى المعهد الرئيسى لهداية الله، بالك بابان فى: ١٥ ديسمبر ١٩٩٧م

٩. ويطلق فى المعهد على هؤلاء الخمسة عشر من الطلاب الأوائل بالسابقين الأولين، بعضهم مازالوا فى المعهد حتى الآن عضوا فى مجلس الادارة ويشاركون فى تحديد السياسات المتبعة فى إدارة المعهد، وكان الاستاذ عبد القادر جيلانى أحد الأعضاء من هذا الفريق.

١٠. حوار مع الاستاذ عبد القادر جيلانى.

١١. انظر للوقوف على عرض مختصر حول هذا الموضوع: الكتاب التذكاري بمناسبة مضي عشرين سنة على قيام معهد هداية الله الرئيسي بالك بابان (Buku 20 Tahun Pesanstren Hidayatullah Pusat Balikpapan)، مؤسسة معهد هداية الله (Yayasan Pesantren Hidayatullah)، ١٩٩٢م، ص٢٠-٢١

١٢. انظر التقرير العام عن تطور المعهد : الكتاب التذكاري، مرجع سابق، ص٣٩

١٣. يشير مصطلح الخريج إلى تحديد الزمان الذي يغير من أساس العلاقة القائمة بين الاستاذ والمريد، إذ ريثما يصير المريد خريجا فذلك يعنى أن الاستاذية والمريدية قد أصبحتا فى خبر كان.

١٤. تعد اجراءات العضوية لهداية الله بسيطة للغاية وغير معقدة، إذ ليس لأحد إلا التعبير عن رغبته فى الانضمام إلى الجماعة امام شيخ المعهد، فإذا تم قبوله فله أن يقيم مباشرة فى المجمع دون أن يكون مطلوبا منه البيعة او التعهد، وإذا صار عضوا فعليه الالتزام بجميع القوانين واللوائح والمهام التى كلفت له، وأما الخارج على المعهد فيعتبر غير قادر على الالتزام الجماعي، وهو بذلك لم تعد له أية علاقة بالمعهد.

١٥. اعتمدنا فى تقرير هذه الأنشطة المختلفة للمعهد فى مجال الأعمال على مختلف المصادر، ومنها الكتاب التذكاري، مرجع سابق، ص٣٢-٣٣، ومنها حوار مع الاستاذ عبد القادر جيلانى، وتقرير عن البحوث والدراسات حول المعاهد التراثية (*Laporan Penelitian Pesantren*)، مصلحة البحوث الدينية لوزارة الشئون الدينية (Balai Penelitian Agama Departemen Agama)، ١٩٩٦م

١٦. حوار مع الاستاذ عبد القادر جيلانى، بلك بابان: ١٥ ديسمبر ١٩٩٧م

١٧. اما ما جرت به العادة فى المعاهد التراثية فى جاوه فغالبا ما تكون مؤسسة المعهد انعكاسا لشخصية شيخ المعهد، لأنه بجانب مشيخته فهو المؤسس أيضا، ولهذا فكثيرا ما يحدث ألا يكون هناك فرق دقيق بين أموال الشيخ وأموال المعهد. بل هناك عدد من المعاهد تكون مؤسسة المعهد ملكا للشيخ وأسرته وبالتالى يكون فى وسعهم الانفاق من أموال المعهد ما يشاءون.

١٨. زمخشرى ظافر، تقاليد المعهد التراثي، مرجع سابق، ص٥٥-٥٦

١٩. لم يشتهر سعيد عبد الله بلقب الشيخ فى معهد هداية الله إنما يطلق عليه عادة لقب الاستاذ، ولكن دوره فى المعهد لا يختلف كثيرا عن دور الشيخ فى المعاهد التراثية فى جاوه، ولذلك فإننا فى هذا البحث نختار له لقب الشيخ ونعنى به ما يفهم من لقب الاستاذ.

٢٠. للأسف لا توجد معلومات كافية عن أبويه ونشاطهما اليومي بالتفصيل، وكل ما فى الأمر خبر يفيد أن والده كان داعية.

٢١. بقي اتحاد الطلاب المسلمين أكبر الاتحادات الطلابية في اندونيسيا حتى اواخر الثمانينيات، وحيث أنه أي الاتحاد سلك موقف المعارضة لما اتخذته الحكومة من سياسة لجعل ايديولوجية الدولة "البانجاسيلا" أي المبادئ الخمسة الأساس الوحيد للاتحادات اضطرت الحكومة تبعا لذلك إلى إغلاقه.

٢٢. جرت عادة التلاميذ في معهد هداية الله على تلقيبه بالخطيب المفوه الذى يسحر مستمعيه.

٢٣. عبد الله سعيد (Abdullah Said)، منظوم الوحي: المنهج البديل نحو تحقيق النهضة الاسلامية الثانية (Sistimatika Wahyu: Metode Alternatif Menuju Kebangkitan Islam II)، (Yayasan Pesantren Hidayatullah)، بالك باپان، بدون تاريخ، ص ١٠

٢٤. عبد الله سعيد، منظوم الوحي، مرجع سابق، ص١٠

٢٥. وطبقا لبعض الأوساط الذين لم يريدوا ذكر اسمائهم، أن والد عبد الله سعيد حقيقة هو عبد القهار مذكر (Abdul Qahar Muzakir) زعيم حركة دار الاسلام (الانفصالية) وقائد الجيش الاسلامي الاندونيسي (DI/TII)، ويبدو من اسمه الاصلي وهو محسن قهار وجود هذه الصلة وإن كان الأمر مازال يحتاج إلى مزيد من البحث والتحقيق

٢٦. عبد الله سعيد، منظوم الوحي، مرجع سابق، ص١٠

٢٧. انظر: تقديم المهندس ألبار آزير (Ir. Albar Azier) لكتاب منظوم الوحي لعبد الله سعيد، مرجع سابق، ص٢ بعنوان: صورة عن مجتمع اسلامي (Profil Sebuah Masyarakat Islam)

٢٨. عبد الرحمن وحيد (Abdurrahman Wahid)، المعهد التراثي ثقافة بديلة (Pesantren Sebagai Sebuah Subkultur) في: دوام راهارجو (الناشر) (Dawam Raharjo)، المعهد التراثي والتجديد (Pesantren dan Pembaharuan)، جاكرتا: LP3ES، ١٩٨٥م، ص٤٠

٢٩. انظر: الكتاب التذكاري بمناسبة مضي عشرين سنة على قيام معهد هداية الله، مرجع سابق، ص٤-٥

٣٠. حوار مع الاستاذ عبد القادر جيلانى.

٣١. هناك مصطلحان متقاربان جرى استعمالهما في المعهد وهما وحي النظام ومنظوم الوحي، ويفهم من الأول على أن منهج التكوين في المعهد وجميع القرارات والسياسات المتعلقة به لا يبنى على الأسس العقلية إنما على هداية الوحي القرآني او الهداية الالهية عن طريق الالهام. وأما منظوم الوحي فيفهم منه على أنه مفهوم نظري يرجع إلى ترتب نزول الوحي فهناك الآيات الأولى التى نزلت ثم الثانية فالثالثة وهكذا. (حوار مع الاستاذ عبد القادر جيلانى في ١٩٩٧/١٢/١٥م

٣٢. والحقيقة أن عبد الله سعيد لم يقصد إلى تأليف الكتابين قصدا إنما هما حصيلة محاضرات ألقاها في مختلف المناسبات فجمعت فيهما.

٣٣. المهندس آلبار آزير، صورة عن مجتمع اسلامي، مرجع سابق، ص٤

٣٤. تحدث عبد الله سعيد عن هذا الموضوع فى اربع مقالات له وهي على التوالى بعنوان: كلمة الشهادتين فى الميزان: محاولة لإصلاح كلمة الشهادتين لتكوين الطاقة الحيوية (*Syahadat Dalam Persoalan: Upaya Merehabilitir syahadat yang potensiil*)، وكلمة الشهادتين: تعبيرا عن المطالبة بما هو أكثر واقعيا وتكوين موقف محدد (*Syahadat: Sebagai Pernyataan Menuntut kenyataan dan Sikap*) وكلمة الشهادتين: إعلان يفجر الثورة والنظرية (*Syahadat: Proklamasi yang Melahirkan Revolusi dan Konsepsi*) وكلمة الشهادتين: نشوء الثورة (*Syahadat: Melahirkan Revolusi*)، وهذه المقالات الاربع جمعتها مؤسسة معهد هداية الله فى كتاب بعنوان: كلمة الشهادتين: خير الزاد وأفضل السلاح المفعوم بالطاقة (*Syahadat: Modal Utama dan Sejata Pertama Padat Dengan Kekuatan*) ونشرته بدون تاريخ.

٣٥. عبد الله سعيد، كلمة الشهادتين، مرجع سابق، ص٥٣

٣٦. عبد الله سعيد، كلمة الشهادتين، مرجع سابق، ص١٢-١٣

٣٧. انظر: عبد الله سعيد، منظوم الوحي، مرجع سابق، ص ٣٢

٣٨. عبد الله سعيد، المرجع السابق، ص٣٣

٣٩. يشرف على رعاية التلاميذ مجلس الادارة ومجلس الرعاية، وهو المجلس الذى يحدد ما إذا كان التلميذ مسموحا له الانتقال من مرحلة إلى مرحلة تالية أم لا.

٤٠. تنطبق هذه المراحل كلها على الطلاب والطالبات، والمكان بالطبع منفصل بحيث لا يكون هناك احتمال للاتصال والتعارف مباشرة، فالسكن وأماكن العمل للطلاب تفصله الطالبات أسوار عالية، ومن ثبت له أنه تحدث إلى الجنس الآخر فذلك ذنب كبير ويتعرض لأشد الجزاء، وهذا لمجرد الضمان لطهارتهم وخلوصهم من الزنا حتى لا يحول ذلك دون تحقيقهم التصفية الروحية.

٤١. تتم هذه الاجراءات بالتفصيل على النحو التالي: يجتمع مجلسا الادارة والرعاية لتحديد الطلاب أو الطالبات الذين أو اللاتى تأهلوا أو تأهلن للدخول فى هذه المرحلة، ويقع الاختيار لمن سيتم زواجهما بناء على الاعتبارات التى تضمن اتفاقهما فى رؤيتهما الدينية ورسالتهما وقيمهما الدينية فقد تكونت هذه الأمور لديهم طوال فترة وجودهما فى المعهد، وأما مقياس التأهل فيتحدد من خلال التحقق الروحي وكثرة العبادات والثبات النفسى ولا يعرف هذه الأمور إلا مجلسا الادارة والرعاية، وليس للسن أهمية فى الاعتبار، ولهذا فقد يبلغ الطالب من العمر سنا أكبر ولا يسمح له الالتحاق بهذه المرحلة لعدم تحققهم بالمستوى الروحي المطلوب. ويأتى بعد ذلك قيام المجلس باختيار المرشحين للزواج وطلب الموافقة منهما، ويتم التعارف بينهما بأن تعطى لها منه وله منها صورة شمسية صغيرة لا تكشف عن جميع البدن ومعها اسم صاحبها، وإذا وافق كل منهما يقوم

المجلس أو رئيس فرع المعهد بالمنطقة التى أتت منها الطالبة بلقاء ولي أمرها ليخطبها نيابة عن ولي أمر الطالب ، وبعد موافقة ولي الأمر يتم تحديد وقت الزواج، ويطلب من ولي الأمر أن يأتي ليقوم بالزواج بينهما أو التوكيل لأعضاء مجلسى الادارة والرعاية أو لرئيس فرع المعهد إذا لم يستطع المجئ، وتكون الاجراءات الرسمية فى مكتب الشئون الدينية بحيث تتم كما ينبغى حتى إذا تمت الاجراءات كلها يتم الزواج جماعيا وفق الوقت الذى حدد من قبل، ولا يحضره إلا أولياء الأمور والشواهد ومجلسا الادارة والرعاية ومجلس المدرسين وطلاب المعهد، بيد أن العروس لا تظهر أمام الحضور فى الوليمة، والزوجان يلتقيان بعد عقد النكاح، ويقوم المعهد بإعداد بيت لهما أو إسكانهما مؤقتا مع أسرة أخرى إذا لم يتم تجهيز البيت لهما، وكذلك يتكفل المعهد بتوفير احتياجاتهما كما كان يتمتعان به قبل الزواج.

٤٢. أثبت الطلاب المبعوثون للدعوة فى المناطق المستهدفة نجاحهم عموما، وإن كانوا مضطرين لتخطى الصعاب والتحديات لمدة سنوات عديدة، ويتابع المعهد دائما تطور الدعوة التى يقومون بها ويستمر فى تقديم يد العون لهم كلما احتاجوا إليه، وخاصة تأييدهم بطالب آخر، ثم يبنون مسجدا ومكانا للتعليم ويعطون أسماء مختلفة لكنه بقي جزءا او واقعا تحت إشراف المعهد وتنسيقه.

٤٣. ورد فى القرآن إشارة إلى معنى الطغيان وهو معنى الآية ٦ : ٩٦ ﴿كلا إن الانسان ليطغى) ثم فى الآية التالية تأتى بيان لمعنى الطغيان ﴿أن رآه استغنى) أي الطغيان هو إحساس الانسان بأنه يملك قدرة ذاتية على انجاز ما يريد، ويرى عبد الله سعيد أن الطغيان صفة من الصفات التى تفضى بالانسان إلى الاستعلاء والتكبر والاحساس بالكبرياء والافتخار بالنفس وما إلى ذلك؛ ومثال ذلك أن يعتقد المرء أنه أفضل من غيره، وهو مرض نفسي قد يكون ظاهرا فيؤدى إلى استعراض القوة، وقد يكون باطنا متخفيا فيكون عائقا لاستقرار الايمان فى القلب. انظر: منظوم الوحي، مرجع سابق، ص٣٣

٤٤. المرجع السابق، ص٣٤

٤٥. المرجع نفسه، ص٣٦-٣٨

٤٦. تم تفصيل محتويات هذه السور ومعانيها فى المناهج التفصيلية للبرامج التدريبية بمنظوم الوحي، وكان المنهج المتبع فى تفصيل هذه الآيات هو التفسير التحليلى، وذلك بالقيام أولا ببيان معنى كل كلمة فمعنى الكلام ثم سياقه ليتكون بعد ذلك مفهوم عام قابل للتطبيق العملي.

٤٧. عبد الله سعيد، منظوم الوحي، مرجع سابق، ص٣٠

٤٨. المناهج التفصيلية للبرامج التدريبية بمنظوم الوحي، ص٤-٥

٤٩. عبد الله سعيد، منظوم الوحي، مرجع سابق، ص٣٢

٥٠. المرجع السابق، ص٦٩-٧٥

٥١. المرجع السابق، ص٧١؛ وبناء على هذا المفهوم يدخل قيام الليل ضمن العمل اليومي لمعهد هداية الله وأداؤه واجب على كل أفراد الجماعة.

٥٢. المناهج التفصيلية للبرامج التدريبية بمنظوم الوحي، مرجع سابق، ص٨

٥٣. عبد الله سعيد، منظوم الوحي، مرجع سابق، ص٩٥

٥٤. تدل كلمتا المزمل والمدثر لغويا إلى نفس المعنى، ولكن لعبد الله سعيد تحليلات يرى بها اختلاف المعنى من حيث الدلالة والمفهوم، فالمزمل تعبير عن الرجل الذى يعانى من ضغوط نفسية نتيجة حمله مسئوليات كبرى، وخاصة إذا كانت هذه المسئوليات هي ما تقتضيها الأوامر الواردة فى سورتى العلق والقلم، ويأتى هذا المفهوم بناء على ما فى الآيات التالية من أوامر للقيام بالاعداد النفسي؛ بينما تعبر كلمة المدثر عن الرجل الذى تحيط به المشاكل أو رجل يعانى من عدم الثقة بالنفس ويخفى ما فى نفسه من اعتقادات، ويأتى هذا المفهوم بناء على حصول المسلم على طاقاته جراء امتثاله لأوامر سورة المزمل وبالتالى قد تهيأ للقيام بامتثال الأوامر الواردة فى الآيات التالية وهي القيام بالانذار، وهذا يعنى أن سورة المدثر تتجه إلى إيجاد قوة ظاهرة من خلال إقامة مؤسسة.

٥٥. المناهج التفصيلية للبرامج التدريبية بمنظوم الوحي، ص١٢

٥٦. المرجع السابق، ص١٤

٥٧. عبد الله سعيد، منظوم الوحي، مرجع سابق، ص١٠٣

٥٨. المناهج التفصيلية للبرامج التدريبية بمنظوم الوحي، ص١٦

٥٩. عبد الله سعيد، منظوم الوحي، مرجع سابق، ص٩٨

٦٠. مارتن فان برونيسن، المعهد التراثى والكتب الصفراء..، مرجع سابق، ص٧٣-٧٤

٦١. نقول أنه أقرب إليها لأنه يشبهها فى بعض الأمور الأساسية وإن كان غير مماثل لها على الإطلاق، وقد عدل اسم الحركة الان إلى المؤسسة الاسلامية للعاملين (Lembaga Karyawan Islam)؛ للوقوف على حقيقة اسلام جماعة، انظر على سبيل المثال: مرزانى أنور (Marzani Anwar)، حركة اسلام جماعة باندونيسيا (Gerakan Islam Jamaah di Indonesia)، ضمن كتاب: الحركات الاسلامية المعاصر باندونيسيا (Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia) لإمام طلحة (Imam Tholkhah)، ص ٢١-٧١

سراج الدين عباس باحث لمركز الدراسات الاسلامية والاجتماعية، الجامعة الاسلامية الحكومية شريف هداية الله جاكرتا.